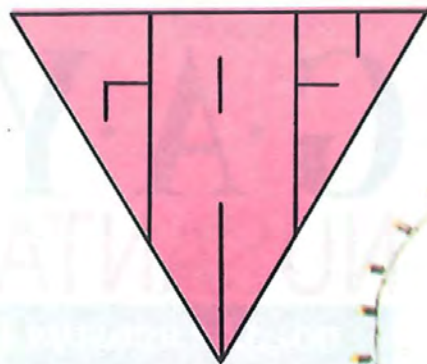




GAY NUSANTARA

no. 32 • agustus 1994

Mengandung sisipan Gaya Lestari

Homoseksualitas di Pesantren

Penantian Kekasih

Inikah Cinta?

G·A·Y·a

NUSANTARA

no. 32 • agustus 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: Dédé Oetomo; F B; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha. **GN terdiri dari:** Aditya; Agus Ramli; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoed; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.

Alamat redaksi dan sirkulasi: Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.

Ganti ongkos cetak:
Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi GN belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam GN tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. ● GN, Agustus 1994. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Foto: Joned (GN, GB).

Daftar Isi	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-12
Kover Kita:	
Totok & Yoyok	13-20
Pengalaman Sejati:	
Penantian Kekasih oleh A K	21-24
	37-40
Keluhan Kita:	
Inikah Cinta?	41-42
Adat Nusantara:	
Homoseksualitas di Pesantren	
oleh Hudi Muhsony	43-46
Perkawanan	47-54
Perpustakaan GN	55-56
Summary in English	57-58

Catatan: Hlm. 25-36 nomor ini berupa sisipan *Gaya Lestari*, halaman khusus lesbian, dengan nomor halaman tersendiri (hlm. 1-12).

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian; Chandra Kirana, dan jaringan gay, *Gaya Nusantara*. Saat ini terdapat 19 kelompok dan 7 aktivis individu dalam jaringan ini. GN terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian. (Bulan ini hadir edisi Juni 1994 *Gaya Lestari*, karena edisi Agustus 1994 masih belum dapat selesai.)

Sekapur Sirih

Bulan Agustus ini kita peringati suatu peristiwa penting, yakni Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 49 tahun y.l. Peristiwa pada tgl 17 Agustus 1945 itu dapat terjadi, selain karena dorongan dan tarikan perkembangan sejarah politik dunia waktu itu, juga karena suatu gelombang perubahan cara berpikir sejak awal abad ke-20 ini yang menghasilkan paham nasionalisme. Para pemikir dan pelopor nasionalis zaman itu membayangkan suatu komunitas dengan ikatan berdasarkan nasyon atau kebangsaan.

Gerakan lesbian dan gay dapat dibandingkan dengan gerakan kebangsaan itu. Rekaman sejarah umat manusia yang paling awal sudah menyebutkan adanya orang-orang yang menjalin hubungan seks dan percintaan dengan sesama jenis kelaminnya, namun baru pada abad inilah identitas homoseks menjadi suatu identitas menyeluruh bagi kita, yang kemudian kita jadikan dasar pengaturan kehidupan individu maupun komunitas kita.

Jelas dalam komunitas-komunitas di Nusantara sudah

senantiasa ada perbuatan maupun hubungan homoseks. Bahkan di banyak budaya Nusantara kita kenal identitas jender (jenis kelamin) ketiga, yakni banci atau waria. Dan dengan berkembangnya peradaban modern juga berkembang suatu identitas homoseks yang menyeluruh.

Namun baru pada tahun 1980-anlah identitas homoseks juga menjadi dasar suatu upaya emansipasi dan pemberdayaan diri oleh sebagian dari kita. Khususnya tahun 1990-an ini menunjukkan secara mencolok perkembangan kelompok-kelompok gay dalam jaringan kita, yang menarik perhatian dan komentar pengamat di dalam maupun di luar negeri.

Memang keadaan gerakan kita masih simpang-siur. Sebagian terbesar mereka yang beridentitas homoseks di kalangan kita melihat organisasi-organisasi gay yang ada lebih sebagai kelompok sosial alias tempat bergaul. Katakanlah, suatu perluasan dari tempat-tempat bergaul yang lebih tersembunyi. Baru sebagian kecil dari kita yang me-

nyadari pentingnya berorganisasi dalam rangka pemberdayaan diri dan emansipasi penuh.

Emansipasi dan pemberdayaan diri itu jelas menuntut keterbukaan kita. Memang sudah ada beberapa aktivis kita yang terbuka di masyarakat, tetapi masih kurang jumlahnya. Sampai-sampai majalah *Forum Keadilan* edisi 21 Juli 1994, dalam meliput gerakan lesbian dan gay di Barat, sekalimat pun tidak menyebutkan kita. Di satu pihak dapat kita salahkan pihak *Forum* karena tidak berusaha mencari bandingan gerakan lesbian dan gay Indonesia, tetapi di pihak lain kita dapat mawas diri dan mengecam diri kita sendiri karena kekurangan kita menampilkan diri di masyarakat

Maka dari itu, kita mengimbau sebanyak-banyaknya Kawan-kawan lesbian dan gay untuk kian meningkatkan keterbukaan di ranah publik. Makin banyaklah yang menulis artikel atau setidak-tidaknya surat pembaca di media cetak. Jajagilah kemungkinan tampil secara teratur di radio. Apabila Kawan punya forum sebagai guru, dai, penulis atau apa pun yang dapat menjangkau publik, jangan lupa mengangkat isu emansipasi dan pemberdayaan kaum kita.

Isyu demokratisasi, misalnya, yang sedang banyak diangkat di negeri ini, secara inheren mengandung hakikat perlunya segenap lapisan, termasuk lesbian dan gay, berjuang menuntut dan memperjuangkan haknya, bersama kekuatan-kekuatan demokratis lainnya di masyarakat kita, seperti kaum buruh, misalnya.

Hakikat demokrasi adalah bahwa suatu kelompok sosial harus mendapatkan haknya untuk menentukan nasibnya sendiri. Jadi, misalnya, dalam pembicaraan tentang homoseksualitas di Indonesia, kitalah kaum lesbian dan gay yang paling berhak bicara.

Namun hak itu juga menuntut suatu tanggung jawab yang berat, suatu kewajiban, yakni merintis keterbukaan. Gerakan kita masih dianggap sepi, justru karena gerakan kita masih gerakan bawah tanah yang banyak tutup mulut.

Yang membesarkan hati, suasana peradaban global kian menyegarkan bagi kita. Dukungan politis dan keterbukaan sosial-budaya di dunia internasional memberi kita, utamanya yang baru merekah, pandangan yang makin luas tentang peluang kita sebagai kaum yang bangga akan jati diri kita.

▼ Dédé Oetomo (GN)

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Aktivis/Koresponden GN di Salatiga
Kita punya aktivis/koresponden baru di Salatiga, yaitu: **IRIANTO** 
 Telp. 0298-21775.

Kondom Gratis bagi LSM
[Proyek AIDS] EPOCH menyediakan kondom gratis bagi LSM yang berminat untuk mendistribusikannya. Pada yang memerlukan, bisa menghubungi Sdr. Djuniyanto S Djenar di PCI, JAKARTA, Telp. 021-570-7904.

(Sumber: *Sisipan EPOCH* 1 [April-Juni 1994])

Perkawanan di Majalah LN
Banyak kawan yang ingin pasang iklan perkawanan di majalah luar negeri tidak tahu mengirimkan iklannya ke mana. Berikut ini penerbit-penerbit yang ada kontak dengan GN, bersama nama terbitannya:

▼ Millivres Ltd (*Gay Times*),
Ground Floor, Worldwide House,
116-134 Bayham Street, Camden,
LONDON, NW1 0BA, U.K.

▼ Paz y Liberación, P.O. Box
66450, HOUSTON, TX 77266, U.S.A.

▼ Reporter, Box 17 218, STOCKHOLM,
S-104 62, SWEDEN

▼ Trikone, Box 21354, SAN JOSE, CA
95151, U.S.A. (etnis Asia Selatan)

▼ Gayzette, P.O. Box 108, NORTH
CARLTON, VIC 3054, AUSTRALIA

▼ De Gay Krant, Postbus 10,
NL-5680 AA BEST, NEDERLAND

▼ Angles, 1170 Bute St, VANCOUVER,
BC V6E 1Z6, CANADA

▼ International Wavelength, Inc.
(Passport), 2215-R Market St #829,
SAN FRANCISCO, CA 94114, U.S.A.
(Timur-Barat)

▼ The Long Yang Club (*East-West*),
BCM/Wisdom, LONDON, WC1N 3XX, U.K.
(Timur-Barat)

▼ Babilonia Edizioni (*Babilonia*),
Casella Postale 11224, MILANO
20110, ITALY.

Iklan perkawanan dapat dimuat
tanpa biaya.

**Cari Teman di In-Tim dan Tawaran
Jadi Model Sexy**

Saya ingin sekali memiliki teman
banyak dari Bali, Lombok, Flores,
Surabaya, Manado, Maluku, Balikpapan,
Ujung Pandang, sebab saya



ada rencana untuk berlibur ke kota tsb. di atas.

Saya senang dengan orang yang baik, ramah, pintar, mahasiswa atau punya pekerjaan dan wajah menarik.

Silahkan kirim surat ke saya beserta foto kamu dan telepon rumah/kantor.

Saya juga menawarkan bagi yang ingin difoto *sexy* silahkan hubungi saya, karena teman saya di Amerika sedang mencari model untuk clubnya.

Bagi gay Jakarta yang profesional, *please contact me if you want to have lunch, dinner, or fun together during week-ends. We can go swimming, too, if you wish.*

DENNY

Kotak Pos 6558 JKS-DW
JAKARTA 12065

Minta Tolong Berbagi Pengalaman Pacaran dengan Laki Tulen

Untuk semua pembaca GN yang pernah merasakan atau menjalin persahabatan/hubungan serius (pacaran) dengan laki tulen, tolong sudi kiranya untuk berbagi cerita atau pengalamannya dengan saya, karena saat ini saya sedang mendapatkan masalah tsb. cukup serius. Saya tunggu surat-suratnya. *Thanks.*

M R

Kotak Pos 6850 BD/DC
BANDUNG 40068

Usul Penambahan Dana

Menanggapi usul dari rekan Pamuji dan juga usul yang diharapkan dari redaksi mengenai dana, maka saya memberanikan diri untuk memberikan

sedikit asukan. Barangkali usul saya ini dapat Anda pertimbangkan.

Tentang usul halaman bonus, saya kira merupakan saran yang baik, tapi menurut Anda membutuhkan biaya.

Apakah dana ini misalnya dapat ditarik dari Perkawanan, yang merupakan sumbangan sukarela tanpa ditentukan besar jumlahnya? Atau dibuat iklan untuk mempromosikan barang, misalnya dari rekan-rekan ada yang menjual suatu barang yang dibutuhkan sesama rekan kita? Tentu banyak manfaatnya.

Untuk pemasangan iklan dikenakan biaya. Atau alternatif lain, tiap pembaca GN berikan iuran sesuai dengan kemampuan masing-masing dan ini bukan paksaan. Ini hanya usul, barangkali di antara rekan-rekan ada usul lain yang lebih baik?

WANDI A
JAKARTA

Asukan Anda cukup menarik. Silakan Kawan-kawan yang memasang iklan Perkawanan menyumbang sukarela. Begitu juga silakan pasang iklan produk yang Kawan-kawan jual melalui halaman GN. Tarif iklannya juga sukarela koq. Soal iuran, koq rasanya nggak enak, ya, soalnya 'kan untuk mendapatkan GN Kawan sudah mesti bayar cukup mahal. Tapi kalau ada yang mau nyumbang buat pergerakan gay di Indonesia, sudah tentu kita terima dengan gembira. Masih kita tunggu usul-usul lain, OK?

| I | K | U | T | I | d | a | n | S | A | K | S | I | K | A | N |

PEMILIHAN PRIA GAYA NUSANTARA '94

Kerja Barong :

" Kawula Muda Surakarta Hadiningrat "

Didukung rekan-rekan dari :

Yogya, Semarang, Surabaya, Jakarta, Malang, Tegal, Bali dan kota-kota lainnya.

Sabtu, 10 September 1994

Jam. 19.00 WIB tepat

Di Balai Istirahat Buruh (B.I.B.)

Jln Pringgosari 38 - Tawangmangu, Surakarta

Telephone : 271 - 970 52

Dalam Acara :

' SEPTEMBER CERJA '94 '

Undangan dapat dibeli seharga Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah)

☐ Di sekretariat : Sareh Irianto

Jln Joho II/3 RT.06-RW.X Gremet, Solo 57139

Telephone : 0271 - 54 258

☐ Di tempat sebelum acara dimulai

☐ Keterangan lebih lanjut hubungi sekretariat panitia.

Catatan : Selama acara berlangsung dilarang memotret atau shooting video di dalam gedung.

Tanggapan untuk Artikel "Islam dan Homoseksualitas" (GN 30)

Wah, seneng sekali baca artikel tentang umat gay & Islam. Kayaknya bagus tuch! Tapi pembahasannya agak kurang luas. Mungkin karena terjemahan atau karena terbatasnya ruang? Tapi saya salut buat GN. Mungkin ada telaah lebih mendalam tentang Islam dari rekan-rekan lain? (Saya sendiri akan menulis.) Ditunggu ya!

**TRI S P
SOLO**

'Ma kasih buat salutnya. Itu artikel diterjemahin apa adanya koq. Dalam nomor ini juga ada artikel mengenai homoseksualitas di pesantren, dan sudah masuk pula satu artikel lagi mengenai homoseksualitas dalam perspektif Islam. Kedua artikel itu ditulis oleh kawan kita Hudy dari Yogyakarta. Artikel Tri kita tunggu dech!

Ide Rubrik Swimsuit

Hai Gaya Nusantara,

Saya ingin memberikan pendapat atau ide kepada para redaksi GN untuk membuat rubrik seperti *swimsuit*-nya di majalah *Popular*. Ide ini saya ajukan supaya [buku seri] GN lebih semarak lagi. Mengenai photo-photonya, bisa kita peroleh dari sahabat gay di seluruh Nusantara, karna saya rasa peminatnya banyak.

**INDRA
PEKANBARU**

Kita setuju banget, Indra! Ayo teman-teman, keluarin aja swimsuit-nya, lalu cari juru kamera. Kita tunggu, OK!

Melacak Si Buah Hati

Saya memiliki masalah dengan seorang teman. Ceritanya begini: Pada suatu hari saya sedang duduk-duduk di alun-alun kota Malang. Secara tidak terduga saya bertemu dengan seorang cowok gay, J S, berasal dari Probolinggo. Ngomong punya ngomong akhirnya saya dan cowok itu menjadi akrab.

Kami lama sekali omong-omong di alun-alun itu sampai akhirnya dia saya ajak menginap di rumah saya. Dia menginap selama dua hari. Selama menginap itu saya dan dia melakukan hubungan badan. Saya pasrahkan diri saya untuk dinikmati. Demikian juga saya melakukannya dengan penuh kasih. Kami berjanji menjadi sahabat yang saling mengasihi.

Setelah dua hari cowok itu berada di rumah saya, akhirnya dia hendak pulang kembali ke Probolinggo. Saya begitu sayang berpisah dengan dia. Bahkan sewaktu dia akan meninggalkan kota Malang, saya sampai menangis. Saya dan dia berjanji untuk bersahabat dengan penuh kasih sampai kapan pun.

Tapi setelah kami berpisah, dia menghilang sampai sekarang. Saya sudah menyurati dia sampai berkali-kali, tak ada balasan sedikit pun. ... Padahal saya dan dia sudah saling menyayangi. Mungkinkah dia

berbohong? Saya masih ingat ketika sebelum berpisah, dia begitu sayang berpisah dengan saya. Dia seperti-nya tak mau lagi pulang ke Probo-linggo. Tapi mengapa jadinya se-perti ini?

Kini setiap malam saya menangisi dirinya. Setiap kali saya masuk ke dalam kamar, saya selalu ingat bahwa di kamar tidur saya itulah dulu kami saling mengasihi, saling menyayangi. Kini saya benar-benar *stress*. Ke manakah perginya Mas J S? Kenapa tak ada khabar beritanya lagi? Saya sampai sakit berminggu-minggu, karena selalu memikirkan dia. Banyak cowok gay yang lain di kota Malang ini yang menghibur saya, bahkan bersedia menjadi peng-ganti J S, tetapi saya tak bisa. Wajah J S selalu terbayang.

Syukur kalau J S membaca tulisan ini. Kembalilah, Mas J S. Kembali-lah! Aku selalu merindukanmu. Jika engkau memang sudah mendapat saha-bat yang baru atau mungkin pacar yang baru, aku tak apa-apa. Asalkan satu aku minta, berilah khabar padaku. Aku takut terjadi apa-apa denganmu. Aku tunggu suratmu, Mas J S!

AGUS

██████████
MALANG 65149

Setuju, Cinta = Ikan Bandeng
Yo ...!

Betul katamu. Cinta bagaikan ikan bandeng. Kalau kita 'gak ati-ati memakannya, maka durinya akan tertelan. Dan ... wow! Aduh, Mak,

sakitnya kini saya rasakan. Belum sempat saya makan dagingnya, duri-nya tlah tertelan duluan

R H (BUNGA BANGKAI)

Ganti Ongkos Cetak GN

Ganti ongkos cetak GN 32 untuk wi-layah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksem-plar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jam-bi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Honor-nomor Lama GN

GN 1 s.d. 17 dan 21 s.d. 22 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagi-an. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi-nya. No. 18 s.d. 20 dan 23 s.d. 31 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-30) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan Jaka-Jaka

Masih tersedia Jaka-Jaka (seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup

ceria) No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay
Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh **Gaya Nusantara** (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); **IPOOS/Gaya Betawi**, Jakarta (tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589); **Gaya Dewata**, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); **Ikatan Gaya Arema (IGAMA)**, Malang (sebulan sekali, tiap Ahad ketiga, 19.00 WIB, tempat tanyakan di IGAMA); **GYSKV**, Kediri (sebulan sekali, tiap malam Minggu terakhir, tempat dan waktu hubungi GYSKV); arisan gay Lentera,

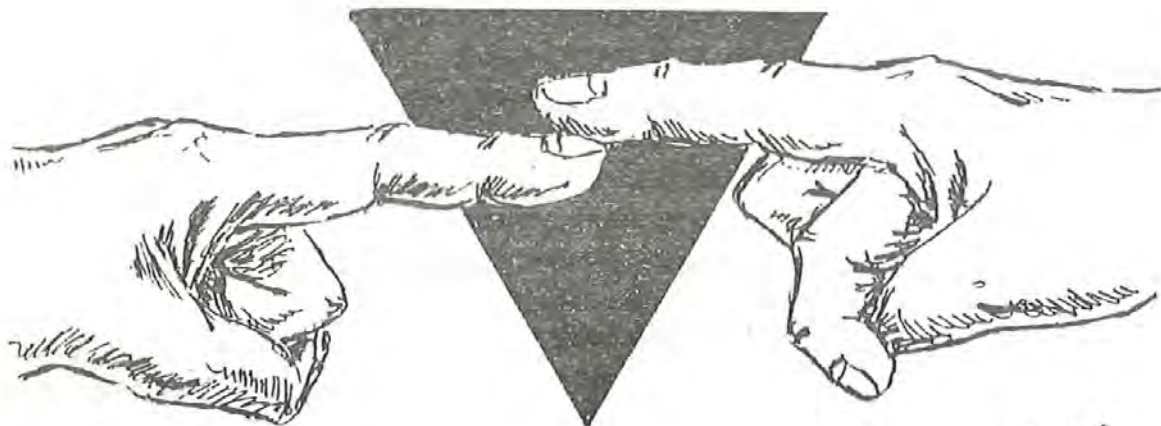
Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-86767); dan persekutuan doa **Hidup Damai** (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makan Peneleh 82, Surabaya; informasi lebih lanjut, telepon 031-588418).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Juli 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Juli:

- 2 Medical Teleseminar, "Could It Be HIV?", IDI, Surabaya
- 3 Pertemuan bulanan
- 4-5 Seminar Hukum & Kesehatan, Fak. Hukum Univ. Kristen Satya Wacana, Salatiga
- 4-5 Pertemuan informal dengan kawan-kawan di Salatiga



END!

Di mana dapat beli *GNP*

Jakarta:

▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.

Bandung:

▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

Yogyakarta:

▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.

Solo:

▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.

Surabaya:

▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.

▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

▼ Jusup dan Bambang, Guna Elektro, Jln Panglima Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.

▼ Perwakos, Jln Kanginan III/10, Surabaya Tengah, ☎ 517068.

Malang:

▼ IGAMA, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C.

Denpasar:

▼ Gaya Dewata, d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

Kover Kita

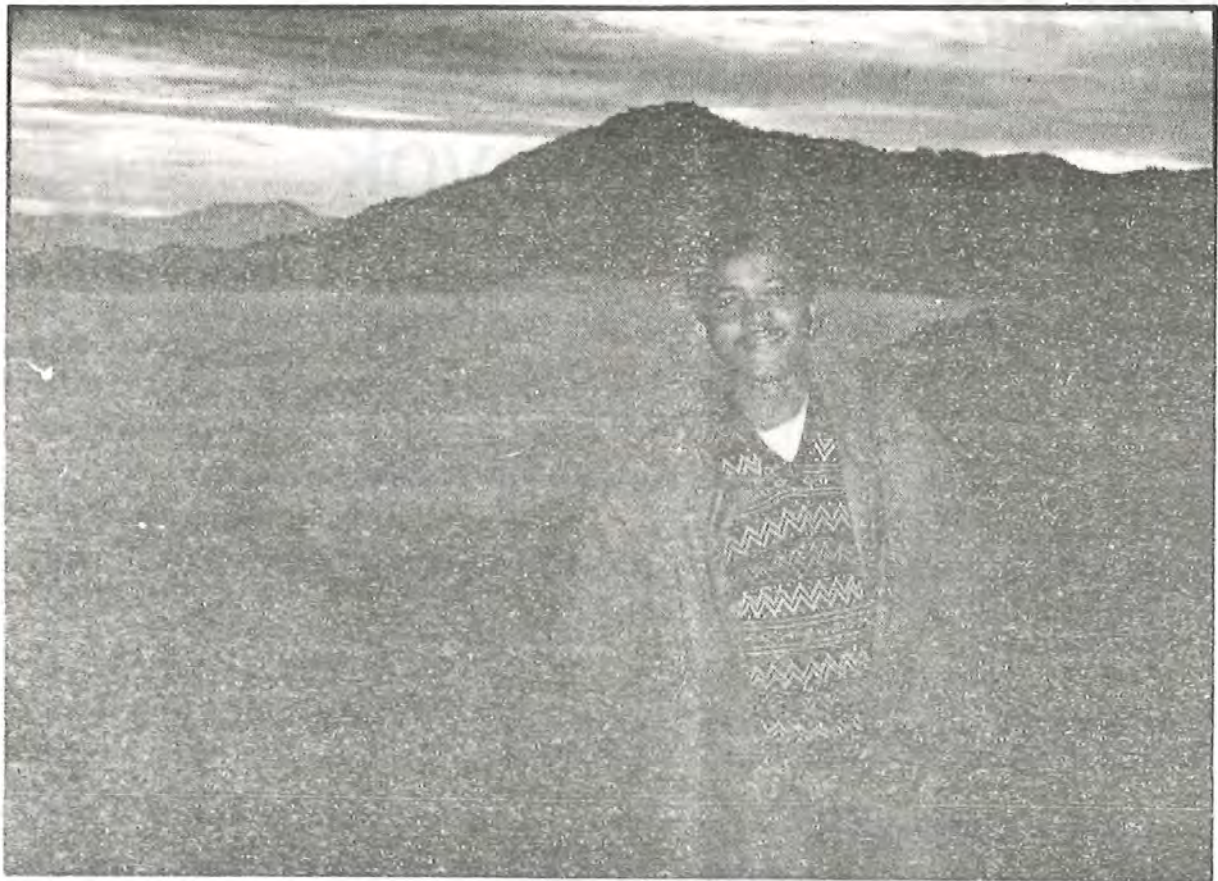
Totok & Yoyok

Tunggu sebentar, ya, Mas, saya mau nonton *White Snake [Legend]* dulu," kata Totok waktu ditemui di rumah Yoyok di Jln Karangrejo Sawah II/37, Surabaya. "Supaya besok kalau teman-teman cerita, saya bisa mengikuti," jelasnya tentang film seri kesayangannya.

Totok, yang dinaungi bintang Sagitarius (5 Desember), terkesan bicara ceplas-ceplos dan blak-blakan yang diselingi humor apa adanya dan sedikit centil. "Ya begini model dan nada saya bicara di mana pun, baik di tempat ngeber, di pekerjaan maupun di kampung." Pendapatnya, banyak teman gay yang kalau bicara dengan hetero sangat diatur dan hati-hati, padahal kalau bicara di kalangan sendiri sangat makcik. "Kayak dalang aja, padahal walaupun kita diam orang pasti tahu kita gay. Sewajar-wajarnya kita bertingkah laku, mata kita nggak bisa menyembunyikan bahwa kita gay, apalagi bila ada cowok ganteng lewat," katanya.

Totok, yang menyukai warna biru dan coklat, sejak masih di SD telah merasakan dia beda dengan teman-teman lainnya, yaitu merasa suka dengan sejenis. Tapi dia sama sekali tidak pernah merasa tertekan atau sedih seperti yang banyak dialami teman-teman gay. Memang dia pernah merasa sendiri. Kalau sepi sedang melanda hatinya, dia lari ke surau yang ada di dekat rumahnya untuk belajar mengaji atau bercanda dengan teman-temannya sampai ngantuk, baru pulang dan langsung tidur.

Semasa di SLTA bersama-sama dengan teman rumah Totok sering berziarah ke makam para wali. Pada salah satu perjalanan ziarahnya itulah dia pertama kali jatuh cinta. Waktu itu seusai sholat dia ketemu seseorang, kemudian diajaknya ngobrol dan seperti kebiasaan teman-teman gay ... tanya alamat. Sepulang dari ziarah, perkenalan bersambung menjadi persahabatan dan rupanya gayung bersambut: ternyata orang itu juga gay. Selanjutnya Totok membina



Totok

kebersamaan selama 7 tahun. Kebersamaan itu terpaksa berakhir, karena pasangannya harus menikah dengan cewek. Sebetulnya pasangannya ingin meneruskan hubungan, tapi Totok tidak mau.

Kemudian dia ketemu teman lagi. Oleh teman itulah Totok diajak ke Kalfor (salah satu tempat ngeber di Surabaya). Mulailah dia merasa, inilah duniaku. Kadang dia heran, kok banyak juga orang yang suka dengan sejenis. Dari

situlah Totok berpendapat, Tuhan telah menciptakan aneka ragam kelompok masyarakat. Dia sudah mantap, inilah dunianya dan tidak mau menyeberang ke dunia lain. Sudah barang tentu dia tidak akan menikah dengan cewek, karena itu dunia hetero. "Gay sudah dari sononya; bukan karena pergaulan," katanya. Totok punya contoh: ketika dia masih remaja, dia sering berhubungan seks dengan teman-teman sejenis di kampungnya

dan saat ini tak satu pun mereka yang menjadi gay. Bahkan kadang mereka menegur Totok, kok masih tetap aja nggak berubah.

Dia juga tidak merasa rugi hidup sebagai gay. Malah banyak untungnya, karena punya banyak teman, bahkan sampai di kota-kota lain, sehingga kalau dia, yang punya hobi *traveling*, ke luar kota, tidak perlu mengeluarkan biaya hotel. "Ruginya malahan kalau kita tidak ketemu teman-teman sehati," katanya. Setelah sekian lama hidup dalam dunianya dia pun tahu banyak masyarakat yang mencemooh. Itu pun karena ulah teman-teman sendiri. Prinsipnya kita tidak ingin dijadikan gay, tapi kalau Tuhan mentakdirkan demikian, ya harus kita terima apa adanya, dan kita semua harus bertanggung jawab menjaga nama baik kaum kita.

Totok, yang bekerja di bidang garmen, punya obsesi mempunyai rumah mode sendiri yang bisa memberi lapangan kerja pada teman-teman sehati. Terus terang dia sangat prihatin melihat teman-teman yang belum mempunyai pekerjaan, apa lagi melihat ada teman yang mau diajak "main" tetapi dengan harapan imbalan uang. Apa nggak ada cara lain? Ya kalau masih laku,

nanti kalau sudah nggak laku mau hidup dengan apa? Tapi bagaimana lagi keadaannya, belum bisa membantu mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Seharusnya teman-teman itu ulet mencari pekerjaan yang halal, karena mencari pekerjaan itu memang sulit.

Totok, anak ke-7 dari 8 bersaudara, nggak mau tahu apakah orangtua dan saudaranya mengerti keadaannya. Menurut perkiraannya mereka sudah menduga. Kalau tetangganya, sudah banyak yang tahu. Dia, yang saat ini masih tinggal dengan ortu, sangat ingin mempunyai pasangan tetap lagi, karena hal itu sangat perlu bagi kita. Kita bisa membagi sukaduka, saling memberi kasih sayang, di samping kita aman dari penyakit menular seksual (PMS), terutama AIDS.

Dalam menghadapi persepsi dengan pasangannya, dia memang agak nggak mau mengalah begitu saja, tapi kalau pasangannya juga nggak mau mengalah, Totok yang diam. Biasanya apa yang dia nggak suka langsung dikatakannya terus terang. Kalau dia punya pasangan dia ingin yang di bawah umurnya, sama-sama bekerja, sehingga tidak saling memberatkan. Kalau sudah punya rumah sendiri,

ingin hidup serumah dengan pasangannya selama-lamanya. Totok pun saat ini sudah punya kebanggaan sebagai gay, karena selalu dirindukan candanya oleh teman-teman, bahkan teman-teman hetero pun sering mencarinya. Kata mereka, kampung sepi kalau nggak ada Totok.

Pembicaraan beralih ke Yoyok, yang anak pertama dari 2 bersaudara dan saat ini masih tinggal dengan ortu juga. Pertama dia menyukai teman sejenis ketika di SLTA. Waktu itu dia punya sahabat dari keluarga tidak mampu. Dia sangat iba dan selalu menemaninya. Entah mengapa, lama-kelamaan timbul rasa cinta. Hal itu dia sampaikan pada sahabatnya. Dengan halus tanpa mencemooh, sahabatnya mengatakan bahwa dirinya hetero, sehingga tidak bisa membalas cinta Yoyok, tapi tetap mau bersahabat, bahkan sampai saat ini. Sebelumnya dia 2 kali berpacaran dengan cewek, masing-masing selama 1 dan 2 tahun.

Di SLTA Yoyok, yang punya hobi menari, memulai membuka sanggar tari yang cukup banyak juga anggotanya. Ada salah satu anggota yang sangat menarik perhatiannya. Yoyok menyukai cara bicaranya, disiplinnya dalam latih-



Yoyok

an dan ketegasannya, sampai-sampai anggota itu diangkat menjadi ketua sanggar tari. Dari simpati itulah untuk kedua kalinya tanpa disadari dalam hatinya timbul benih-benih cinta. Yoyok tidak bertepuk sebelah tangan. Sang ketua juga sangat memperhatikan dan melindunginya. Cinta terus tumbuh dan berkembang, sampai membuahkan seks. Yoyok merasa sang ketua tetap hetero, karena dia tidak mau berhubungan dengan siapa pun selain Yoyok. Tapi sayang, kebersamaan yang sampai hidup

serumah itu hanya mampu bertahan 2 tahun. Pasangan Yoyok itu tergoda oleh seorang tante yang saat ini menjadi isterinya.

Yoyok, yang lulusan akademi seni dan juga baru saja menyelesaikan akademi perhotelan, adalah salah satu penari latar Dorce yang mantan waria. Dia ikut Dorce 3 tahun. Kemudian Dorce pindah ke Jakarta. Karena grup tarinya banyak yang kuliah, maka tidak bisa ikut ke Jakarta. Saat ini kalau Dorce sedang show ke Surabaya, pasti memanggil grup tarinya. Yoyok juga nggak pernah merasa sedih atau tertekan mengenai jati dirinya. Dia pasrah: apa yang akan terjadi terjadilah.

Yoyok pernah memuat nama dan alamatnya di kolom surat pembaca tabloid *Nyata* untuk mencari teman sesama gay. Dia berani demikian semata-mata ingin tahu di mana saja teman-teman gay itu berada. Surat pun berdatangan dari seluruh pelosok tanah air. Kebanyakan surat berisi keluhan-keluhan tentang keadaan jati diri sebagai gay, sebagian berisi ajakan berhubungan seks, juga surat-surat porno bak berhubungan seks lewat surat. Dari ratusan surat yang masuk, ada satu dari seorang yang mengaku

mahasiswa psikologi, mengirim surat kaleng ke ketua RT yang menghimbau agar mengusir Yoyok, karena "homoseks adalah penyebar AIDS." Ada lagi juga dari mahasiswa psikologi di suatu perguruan tinggi swasta yang mengancam Yoyok agar menghentikan segala kegiatan per-homo-an. Kalau masih nekat, akan memblokir surat-surat yang ke alamatnya melalui kantor pos dengan bantuan polisi.

Tapi semuanya berlalu bagai angin; tak ada masalah yang berarti, baik di lingkungan rumah maupun keluarga. Di samping itu kritikan dan kutukan pedas bermunculan di surat pembaca tabloid *Nyata*, kebanyakan juga dari dunia per-psikolog-an, yang membuat Yoyok nggak habis pikir: seharusnya orang psikologi kan tahu persis. Ironisnya bila ada satu kutukan muncul di *Nyata*, banyak sekali surat simpatik masuk, baik melalui *Nyata* maupun langsung ke rumah. Seolah-olah bila ada satu serangan, datang seribu simpati. Surat simpati kebanyakan dari hetero: ada yang dari pondok pesantren, sekelompok mahasiswa yang sedang KKN, dari kelompok pencinta alam. Mereka memberikan dorongan agar jangan mundur dengan kutukan masyarakat. "Mereka tidak

lebih suci dari kamu," bunyi salah satu surat dari pondok pesantren. Surat simpati umumnya salut akan keberanian Yoyok dan menyarankan agar dia terus menghimpun teman-teman gay agar kelompok gay menjadi terarah sehingga bisa memperbaiki citra, tidak berganti-ganti pasangan dan tidak menghiraukan cemooh yang asal bunyi dan tidak bertanggung jawab.

Saat itu sempat terjadi polemik di *Myata* antara yang pro dan kontra. Belum lagi banyak teman gay lain yang mengikuti jejaknya memasang nama dan alamat jelas, sehingga ada pembaca yang menulis bahwa *Myata* pro-gay.

Yah, Yoyok sendiri merasa ikut bertanggung jawab memperbaiki citra gay. Pendapatnya, kita kaum gay agar mengejar prestasi. Setidaktidaknya kita harus lebih dari hetero, agar bila ada kenalan atau keluarga mengetahui jati diri kita, mereka tidak meremehkan atau melecehkan. Memang orangtuanya, setelah mengetahui keadaan Yoyok, setengah sedih, tapi di sisi lain mereka juga bangga, karena dia tidak terlalu merepotkan, bahkan punya prestasi di bidang tari, muncul di TV bersama Dorce, sehingga mereka tidak bisa memandang sebelah mata, karena

sejak di SLTA dia sudah punya penghasilan sendiri dari mengadakan sanggar tari. Bahkan ketika dia menuntut ilmu di akademi tari maupun akademi perhotelan, bisa membiayai sendiri.

Yoyok, yang menyukai warna biru, tidak merasa menderita sebagai gay, juga tidak merasa rugi. Bahkan sebaliknya dia merasa banyak keuntungan, karena semenjak dia membuka diri, malah mempunyai banyak teman dari segala lapisan masyarakat. Dia tidak habis pikir tentang teman-teman gay yang sangat tertutup, ketakutan, menyalahkan keadaan dan orang lain. Apakah dengan ketertutupan itu lalu dia bisa jadi hetero, "sembuh"? Kayak penyakit aja! Seperti orang kena flu, lalu nggak berani keluar rumah dan kemudian cepat sembuh. Hidup sekali kok dibuat susah, tapi itu semua urusan mereka. Kalau mereka mau hidup menderita, ya hak mereka. Yoyok tidak membenci atau memusuhi-nya. Sebaliknya kalau teman gay yang sudah berani terbuka, ya jangan menyalahgunakan keterbukaan itu, seperti mengganggu hetero. Kalau heteronya mau, nggak masalah, tapi kalau nggak mau kan memperburuk citra kita. Sebaiknya kalau sudah berani terbuka bertanggungjawablah mem-

perbaiki dan menjaga nama baik kaum gay dan bersatulah. Ikutlah berorganisasi; ambil-lah hal yang baik dan buang yang buruk.

Bagi Yoyok, dalam pilihan hidup sebagai gay ini, No. 1 berkarir. Raihlah prestasi di masyarakat dalam hal apa pun sesuai kemampuan dan bakat masing-masing. Tapi ya jangan berkarir menjual diri, walaupun itu hak masing-masing individu. Yoyok pun tetap menghargai mereka. Masalahnya, apa nggak ada jalan lain? Ini menyangkut harga diri dan nama baik kelompok kita.

Dalam menghadapi intrik dan gosip yang sepertinya banyak dijumpai dalam dunia gay, hanya ada satu kata jelas dalam huruf besar dan tebal: **CUEKI**

Setelah sekian lama hidup dalam dunianya yang sejati, semangat pergerakannya timbul, sehingga ketika dia tahu ada organisasi gay dia pun ikut, bahkan menjadi salah satu pengurus. Tentu saja dia mengurus apa yang menjadi bidangnya.

Obsesinya punya satu sanggar tari lagi yang khusus untuk kaum kita. Dia ingin mengajar tari pada teman-teman. Siapa tahu dari situ sanggarnya bisa menjadi besar, disukai dan dirindukan

masyarakat seperti Swara Mahardika, Lenong Rumpi dll. Organisasi gay memang sangat perlu, karena kita akan segera tahu perkembangan dan kemajuan dunia kita, akan memperluas wawasan dan membuat kita lebih percaya diri.

Dalam hal berpasangan dalam dunia gay, pendapatnya sama dengan Totok: sangat perlu! Selain terhindar dari PMS, terutama AIDS, berpasangan akan menyejahterakan kehidupan kita, bisa berbagi rasa, ada yang diajak membuat pertimbangan. Apalagi bisa terus bertahan seperti pasangan hetero, akan lebih bisa membuka mata masyarakat bahwa kita pun bisa membina rumah tangga gay dengan bahagia. Dalam memilih pasangan, bagi Yoyok tidak perlu yang tampan atau berpostur tubuh ideal. Yang penting cocok, dapat mengendalikan dan mencintainya, ada kemauan saling menjaga kebersamaan, tahu batas kalau bergaul dengan teman-teman dan punya tanggung jawab moral. Memang dalam kebersamaan tentu ada perselisihan, tapi kita harus menghadapinya dengan kepala dingin. Salah satu harus menang, juga jangan egois. Kalau dia pribadi, lebih bersifat mengalah, asal tidak keterlaluan.

Rencana masa depannya? Yah, biar berjalan apa adanya. Yang penting saat ini mencari bekal buat nanti. Kalau menikah dengan cewek, nggak tahulah. Kalau harus ya apa boleh buat, tapi sebelumnya dia akan memberitahu

calonnya dia gay. Kalau tetap mau, ya oke. Kalau nggak ada yang mau, ya nggak apa-apa.

Selamat berjuang bagi kalian berdua! Semoga menjadi contoh teman-teman lainnya.

▼ Joned (GN, GB)



Pengalaman Sejati

Penantian Kekasih

Seperti biasa, aku belum tidur saat acara TV belum selesai, walaupun saat itu telah pukul 12 malam. Kulihat gerimis mulai menghilang dalam dekapan dan buaian angin. Angin pegunungan menyeduk hati dan perasaanku. Kurebahkan badan dan pikiranku di ranjang yang telah usang. Terasa ada sesuatu yang menggantal di bawah bantal. Setelah kupeiksa, ternyata tumpukan surat-surat kekasihku yang kini jauh di seberang sana. Teringat olehku sebuah surat yang kuterima tadi siang. Isi surat itu telah kuhapal setelah kubaca berulang-ulang. Kini aku tak sabar lagi menunggu kedatangannya.

Sambil berbaring, kubaca lagi surat itu, seakan aku belum pernah membacanya. Pikiranku melayang ke masa yang telah kulewati selama 2 tahun ini. Ketika itu liburan kenaikan kelas dan aku mempunyai cukup simpanan untuk berlibur ke Jakarta, di samping aku mempunyai kakak di Jakarta sehingga aku dapat

menginap, dan sekaligus meminjam kendaraannya.

Sinar matahari terasa begitu terik membakar kota Jakarta. Ketika kutelusuri jalan menuju Pasaraya Blok M, panas dan terik membuat aku merasa lapar, yang akhirnya menghantar aku mampir di Holland Bakery. Sengaja kupilih tempat paling sudut, menghadap jalan besar. Aku menengok ke kiri ketika ada sapaan halus untukku. Berdebar hatiku ketika menatap sepasang mata biru dan kulit putih bersih yang berada di sebelah mejaku. Dengan tak bermaksud apa-apa, aku membalas senyuman itu.

"Sendiri?" spanya.

"Iya sendiri," jawabku kalem.

"Boleh saya temani Anda makan?"

Dengan hati yang tak menentu, aku tersenyum, "Tentu saja boleh. Apakah Tuan sendirian?"

Tanpa menunggu jawaban lebih lanjut, si mata biru itu sudah pindah ke hadapanku. Betapa kikuknya

Pengalaman Sejati

aku ketika si mata biru terus menatapku.

"Apakah ada yang aneh dengan diri saya?" tanyaku khawatir.

"Tidak. Saya suka melihat cara Anda makan, santai dan tidak tergesa-gesa," ujarnya.

"Ah, itu bukanlah hal yang istimewa. Sudah biasa kok."

Tanpa kuduga, tangan yang kokoh itu terulur sambil berucap, "Boleh saya tahu nama Anda?"

"Mengapa tidak? Nama saya Iwan." Terasa ada getaran tak tentu menjalar di dadaku.

"William. Saya datang dari Belanda dan baru dua hari tiba di Jakarta. Saya merencanakan akan terus ke Bali. Apakah Anda orang Jakarta asli?"

"Bukan, saya baru datang kemarin malam. Saya menginap di rumah kakak saya di Tomang."

"Kalau bukan dari Jakarta, terus dari mana?"

"Dari kampung. Sebuah kampung perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah."

"Berapa umurmu, Wan?" Pertanyaan dengan memakai nama panggilan itu terdengar begitu manis.

"Delapan belas jalan 6 bulan."

"Masih muda sekali. Saya senang sekali dapat berjumpa dan berkenalan dengan Anda.

Apakah nanti Iwan punya acara?"

"Setelah makan ini saya akan mencari kaset yang saya suka, pokoknya cari apa saja yang bisa ditenteng."

"Boleh saya temani Anda jalan-jalan?"

"Senang sekali kalau Tuan mau menemani saya jalan-jalan." Saat itulah tangannya yang putih dengan hangat menggenggam jemariku. Betapa jantungku berpacu lebih keras dan cepat. Dengan lembut dia tawarkan sesuatu yang belum pernah aku alami, "Apakah Anda juga bersedia menerima undangan saya makan malam di penginapan saya?"

"Saya berjanji akan datang tapi tidak sendirian."

"Kenapa harus ditemani?"

"Bukan dengan teman, tapi kakakku. Dia khawatir kalau aku bepergian seorang diri di Jakarta."

"Ooh, tak apalah, asalkan Anda dapat datang nanti malam. Oke?"

"Oke. Ayo kita jalan-jalan sekarang."

Bagaikan sepasang merpati yang terbang dengan riang, aku pun dengan riang terbang di sisinya sampai tiba waktu pulang.

Udara di kota Jakarta ternyata cukup bersahabat, sehingga aku tidak merasa ke-

gerahan. Dengan penampilan yang telah kuteliti sampai 7 kali berkeliling di depan cermin, aku merasa sudah cukup mantap. Aku duduk tenang di samping kakakku dalam Starlet hitam yang meluncur perlahan menuju HI, di mana sang mata biru menginap. Se-sampainya di sana aku segera turun. Di sana telah menanti tubuh tinggi bermata biru. Betapa terpukaunya aku melihat tubuh atletis itu terbalut kaos oblong dan celana jeans ketat.

"Kak, nggak usah tunggu Iwan, ya."

"Kenapa, mau tidur dengan si bule itu?"

"Pokoknya nggak usah ditunggu deh, nanti Iwan pulang sendiri naik taksi." Tanpa menunggu jawaban lebih lanjut, aku lari ke dalam hotel. Tangannya yang kukuh segera meraih pinggangku.

"Saya menunggu sejak tadi. Saya kira kamu nggak datang."

"Tapi menunggunya menyenangkan, iya khan?"

"Kalau menunggu kamu, aku hampir pingsan," candanya.

"Memang kalau nggak datang kenapa?" tanyaku manja.

"Tentu aku kecewa."

"Sudah ah, duduk yuk."

"Apa rencana Iwan sekarang?"

"Saya tidak punya rencana. Tuan yang mengundang saya kemari."

"Oke, kalau begitu ke kamarku saja. Dan ingat, jangan panggil saya Tuan lagi."

Dengan tersenyum, kami memasuki lift. Udara dingin AC kamar menembus pori-pori kulitku. Tiba-tiba dari belakang aku merasakan pelukan begitu kokoh dan hangat, sehingga dingin tadi tak lagi menembus kulitku. Aku tak dapat berbuat banyak ketika bibirnya mendarat menelusuri leher dan wajahku. Tangan yang kokoh itu tetap saja memeluk erat pinggangku. Gairahku bangkit setelah kami saling melumat dengan mata terpejam. Satu persatu pakai-anku dibukanya. Ditelusurinya tiap lembah tubuhku. Gerakannya terpusat pada satu titik. Napasku tak terkendali, dan aku pun memutar tubuh jadi berhadapan. Dengan pelukan sangat kuat, aku pun membalas apa yang dilakukannya terhadapku. Dan lembar demi lembar kubuka pakaiannya. Tubuh kekar itu tampak makin jelas di hadapanku. Kutemukan rumpun-rumpun di dadanya yang tumbuh lebat. Aku terpesona melihatnya. Serta-merta kutelusuri daerah rawan itu dengan perasaan tidak tentu. Di saat semua pembalut tubuh kami tak bersisa lagi, semakin rapatlah jarak di anta-

ra kami. Hanya desah nafas yang bersatu terdengar memburu dan berpacu menuju suatu tempat. Terlalu cepat waktu mempersatukan kami: baru tadi siang saling menatap, kini tatapan itu terasa begitu dalam pada jiwa yang dahaga ini.

Hening sunyi, hanya terdengar detak jam dinding. Tubuh kekar itu tergeletak di sisiku, memandanku sambil tersenyum. Ada binar kebahagiaan yang tersorot dari pancaran matanya. Dengan mata sendu, ia berkata, "Iwan, aku suka sekali dengan kamu. Apakah kamu suka dengan saya?"

"Yah, saya suka dengan kamu."

"Wan, kamu telah memberi kebahagiaan padaku. Sekarang apa yang akan kamu minta?"

"Saya tidak minta apa-apa, hanya saya akan merasa kehilangan seandainya kamu tidak lagi ada di sisiku," ucapku sambil memeluk tubuhnya.

"Saya pun akan merasa kehilangan kamu. Kalau Iwan tidak keberatan, saya akan membawa serta kamu ke Belanda."

"Tapi saya masih sekolah, dan sekarang punya waktu liburan selama tiga puluh lima hari. Apakah tidak ada jalan lain?"

"Tentu ada, selama liburan ini Iwan tinggal di sini bersamaku. Saya tidak ingin terlewatkan sedetik pun tanpa dirimu. Saya ingin selalu di sampingmu."

"Tentu saya akan selalu di sisimu selama liburan ini."

Sudah seminggu lamanya kami lewatkan waktu bersama. Tak sedetik pun waktu terlewat tanpa dia di sisiku. Malam ini adalah malam Minggu, malam yang tentu sangat ditunggu-tunggu oleh kaum muda, terutama yang tengah dilanda asmara. Taksi yang kami tumpangi berhenti di depan sebuah discoteque. Sesegera kami memasuki ruangan itu, terdengar irama musik yang keras dan gebyar lampu berwarna-warni. Sengaja kami cari sofa yang berada di sudut ruangan, supaya terlindung dari gangguan luar. "Black or White"-nya Michael Jackson menggema dengan keras, seiring dengan hentakan kaki-kaki yang lincah bergoyang. Di sana-sini terlihat muda-mudi yang sedang asyik menikmati malam Minggu. Ada juga segerombolan cowok yang bergerak dengan lincah sambil bercanda.

(Bersambung ke hlm. 37)

GAYA ♀ LESTARI

Halaman lesbian dalam Buku Seri Gaya Nusantara. Terbit dwi-bulanan, 12 halaman, setiap bulan genap.
Diterbitkan oleh CHANDRAKIRANA, Jaringan Lesbian di Indonesia. **UNTUK KALANGAN SENDIRI.**

edisi
6/II
Juni
1994



DAFTAR ISI

YANG TETAP

Sapa Lestari	3
Surat-surat	4
Chandra	6
Info Lestari:	
Perjuangan untuk sebuah pengakuan	9
Berita Jaringan	11

ARTIKEL

Konferensi ALN III diundur	5
----------------------------	---

PUISI

Jangan Menangis Lesbian	6
Intimidasi	7

TIM PERACIK MENERIMA SEGALA JENIS KARYA DARI PARA LESTARI SEKALIAN. DARI-MULAI KARYA TULIS SAMPAI KARYA GAMBAR. TEMA DAN TOPIK BEBAS, TANPA BATASAN. TETAPI JELAS MENCERMINKAN KEHIDUPAN PARA LESTARI SEKALIAN, TERMASUK PENGALAMAN SEJATI.

UNTUK PENGIRIMAN KARYA GAMBAR, HARAP DITEMPEL DIATAS ART-KARTON ATAU KARTON TEBAL LAINNYA, UNTUK MENJAGA AGAR KARYA DAPAT DI PRODUKSI DENGAN BAIK.

JANGAN LUPA SERTAKAN NAMA SAMARAN.

Ucapan terima kasih untuk:

Mm dan Meylankolis

Queen atas kiriman

karyanya.

Juga lestari lainnya untuk surat-suratnya.

Edisi ini diracik dan

dikerjakan oleh:

Djuna, Gayatri, Anne C.

dan Wishnu Wardhani.

Relawan: Andri dan Tari.



CHANDRAKIRANA adalah Jaringan Lesbian di Indonesia. Bekerja sama dengan Gaya Nusantara dalam koordinasi KKLGN/ Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Terbuka bagi setiap lesbian dan seks alternatif yang lain, tanpa memandang SARA.

Alamat:

P.O. Box 6525 JKSDW;
Jakarta 12065

*Sapa
Lestari*

Juni ini banyak peristiwa internasional penting bagi lestari yang perlu diketahui lestari nusantara.

Dimulai dari awal bulan dengan peristiwa penting khusus perempuan: the Jakarta Ministerial Meeting. Ini adalah pertemuan pendahuluan regional Asia-Pasifik persiapan Konferensi Dekade Perempuan di Beijing tahun 1995 nanti (Lihat GL edisi III). Nilai pentingnya bagi lestari, dimana pada pertemuan ini juga akan diajukan beberapa usulan mengenai hak-hak asasi kaum lestari. Sampai seberapa jauh usulan itu dapat diterima, kita tunggu saja bagaimana hasilnya.

Peristiwa lain berada di belahan lain dunia, tepatnya di New York. Dimana terjadi 3 peristiwa besar sekaligus, yaitu: Gay Games ke IV (Olimpiade Gay); Peringatan Stonewall 25, yaitu peringatan perlawanan kaum lesbi-gay di AS yang ke 25 (lihat GL edisi IV); dan konferensi tahunan ILGA ke 16.

Dalam GL kali ini peracik tampilkan beberapa isyu internasional yang rekanita perlu ketahui. Sebagai wahana penambahan wawasan lestari nusantara. Dalam rangka itu pula maka mulai edisi ini Gayatri menuliskan buah pikirannya dalam kolom yang disebut Chandra.

Akhir kata peracik ucapkan Selamat menikmati !

Tabik, Lestari



SURAT-SURAT

Yth. Lestari,

Saya ingin menanyakan mengenai GL edisi V / April '94 yang hingga bulan Mei ini belum juga saya terima.

Apakah ada keterlambatan penerbitan atau bagaimana?

Saya juga telah mengirim wesel pos untuk pengiriman GL tersebut. Mohon penjelasan.

Saran saya untuk GL: tolong tingkatkan kualitas penulisan sehingga dapat mengimbangi Gaya Nusantara.

OK, selamat bekerja!
An-Salatiga

Yth. Lestari,

Surat saya singkat saja.

Saya hanya ingin menanyakan apakah GL edisi April sudah terbit? Karena sampai akhir bulan April ini saya belum menerima GL.

Saya mohon penjelasan anda, karena sudah saya kirimkan wesel untuk berlangganan. Fotokopi terlampir. Salam Lestari,
Yg-Palembang



SERTAKAN PERANGKO

Bagi rekanita yang menginginkan balasan secara pribadi, harap menyertakan perangko balasan secukupnya. Tanpa perangko balasan Lestari sulit untuk segera menjawab.

Perangko juga dapat berarti sumbangan anda yang pasti sangat diharapkan.

Terima kasih atas pengertian dan bantuannya.

Surat dari rekanita YG dan AN kami jawab sekaligus. Semua GL kami kirimkan kira-kira pertengahan April lalu. Dengan adanya surat anda kami kirimkan lagi. Mohon jawaban apa rekanita menerima dua atau satu.

Soal wesel pos, kami tidak pernah menerima dari kantor pos. Tanpa pemberitahuan dari rekanita berdua, kami tidak tahu bahwa kami mendapat kiriman wesel. Itu sebabnya penting untuk mengirimkan kopi wesel kepada kami. Dengan kopi surat kami bisa mengurusnya ke pihak kantor pos.

Untuk saran An dari Salatiga. Sebetulnya tulisan dan karya-karya dalam GL adalah kiriman rekanita sekalian, bukan karya tim peracik. Jadi pertanyaan berpulang kepada anda. Jangan minta pada tim peracik tetapi tanyakan pada diri anda apa yang bisa anda kirim.

Dalam suratnya kepada ALN-Nippon selaku sekretariat ALN saat ini, ALN-Taiwan menyatakan keberatannya untuk menyelenggarakan konferensi ALN III, Agustus tahun ini, seperti yang telah disepakati dalam konferensi II di Jepang awal Mei 1992. Kesepakatan ini juga telah dibicarakan dalam pre-konferensi awal Desember tahun lalu.

Surat yang diedarkan April lalu ke seluruh jaringan ALN dalam Asia maupun luar Asia dan ditanda-tangani oleh Viola Shyu selaku koordinator mengemukakan keberatannya. Taiwan perlu waktu mempersiapkan para personalnya menghadapi kerja besar untuk konferensi tingkat internasional. Sedangkan konferensi tingkat nasional saja belum pernah mereka adakan.

Kembali ke konferensi II pada saat pleno penutupan, para peserta sempat mempertanyakan mengapa Indonesia yang sedianya menyelenggarakan konferensi III mengundurkan diri? Keputusan diambil pada konferensi I di Bangkok, dimana seorang lestari Indonesia menjanjikan

Indonesia sanggup menyelenggarakan

KONFERENSI ALN II DIUNDURKAN

Saat di Jepang itu ada dua lestari Indonesia yang menyatakan bahwa mereka datang bukan mewakili suatu organisasi, melainkan atas nama individu. Lebih lanjut diterangkan bahwa untuk kondisi saat ini tidak mungkin menjadi tuan rumah. Jadi Indonesia mundur.

Harapan jatuh ke Philipina, namun lestari Philipina juga menyatakan hal yang sama dengan rekanitanya dari Indonesia. Dia hanya mewakili individu.

Pilihan terakhir otomatis jatuh pada Taiwan yang diwakili sebuah kelompok yang kemudian dinamakan ALN-Taiwan. Dibawah tekanan bahwa konferensi ALN harus tetap diadakan dan tekanan tidak ada pilihan lain selain mengharap kesediaan Taiwan, maka Viola Shyu pun menyanggupi menjadi tuan

rumah Konferensi III.

Rencananya konferensi III akan diadakan seminggu sebelum berlangsung konferensi dekade perempuan internasional di Beijing tahun 1995.

Konferensi ALN III akan berlangsung

dalam 2 tahap. Tahap Pertama pembicaraan mengenai organisasi 28-30 Agustus. Tahap kedua workshop dan training (semacam retreat) 31 Agustus- 2 September, tahun depan.

Konferensi ALN terbuka untuk setiap lestari yang berasal dari Asia, termasuk Indonesia. Biaya ditanggung oleh yang bersangkutan. Bila berminat tetapi memerlukan bantuan, dapat menghubungi Chandra-Kirana, ALN-Nippon atau ALN-Taiwan untuk mendapat bantuan perjalanan. Permohonan bantuan perjalanan harus dilakukan segera.

Perlu dipertimbangkan bahasa pengantar yang digunakan adalah Inggris dan Cina-Mandarin. Tidak ada penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

ALAMAT KONTAK KE HAL 10

JANGAN MENANGIS LESBIAN

Oleh: Meylancholis Queen

Kita tahu
betapa lebih perkasanya sayap elang
dari sayap kita yang lemah membelah langit

Kita tahu
betapa kokohnya jeruji
yang memenjara gerak kita
dari sekedar besi-besi bui

Tetapi tak harus ada airmata dialirkan
hanya karena kelemahan di dalam diri
dan kekuatan di luar kita
sebab tangis hanya semakin melemahkan diri
dan menguatkan mereka semata

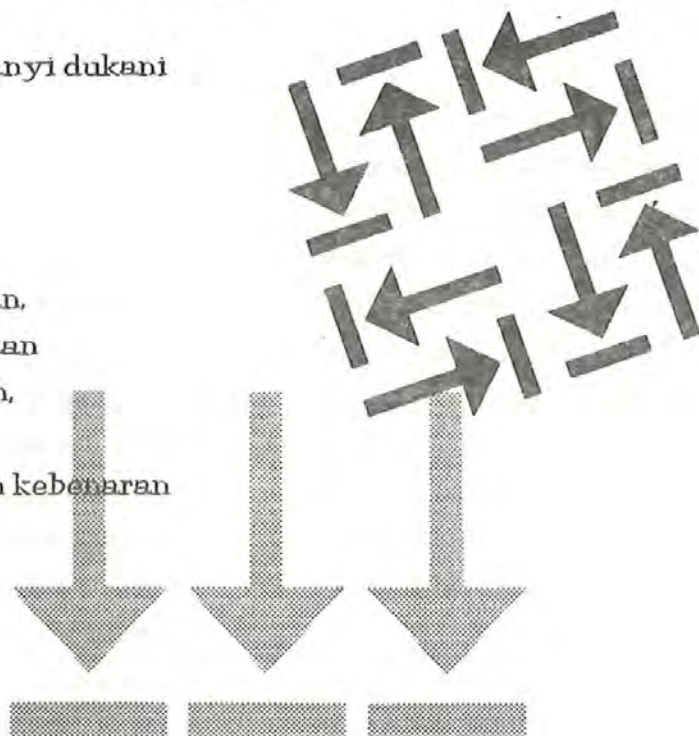
Kita tahu, jika sanggup menyimpan airmata
betapa lebih perkasa dan kokohnya diri kita
jika bisa menjadikan airmata sebagai kaca dalam jiwa
untuk melihat apa yang ada di belakang
agar tahu apakah mara-bahaya ataupun suka cita?



INTIMIDASI

Oleh: Meylancholis Queen

Yang patah berserak
yang kering mengerak
yang remuk gemeretak
dan terkoyak poyak ...
menyerpih sunyi
pada suatu malam yang dingin hening
bercampur suara-suara daun-daun kering
tertiup angin
seperti berkecapi, menyanyi dukani
manusuk nurani
mengerat hati
adalah para lestari
dalam intimidasi
penindasan atas kelahiran,
keberadaan dan kenyataan
tersamar tetapi terasakan,
terlupakan, oleh:
yang mengatas-namakan kebenaran



CHANDRA

Chandra dalam bahasa Sansekerta berarti mata. Mata secara harafiah adalah alat untuk melihat. Lalu kita kenal pula mata hati, adalah mata rasa atau mata hati kita untuk dapat merasakan dengan tajam. Yang akan berkata dengan jujur tentang sesuatu hal, yang menuntun kita untuk berbuat sesuatu. Sebuah agen periklanan sampai membuat slogan untuk kliennya, "Mata hati, Kata hati". Sebuah slogan yang begitu kuat terasa tetapi halus dalam penyampiannya.

Chandra atau mata, begitu pentingnya dalam kehidupan manusia. Lepas dari bahan apa yang dapat dilihat atau dipandang, tanpa adanya mata kita akan sulit. Penelitian psikologi membuktikan, bahwa fungsi mata sangat menentukan perkembangan intelektualitas seseorang. Apa yang dapat dilihat mata pun bisa sangat kompleks, hingga sulit digambarkan dalam kata-kata. Sampai-sampai muncul pepatah, gambar bermakna seribu kata.

Chandra, masih dalam bahasa Sansekerta adalah punya arti lain, yaitu: bulan. Kenapa bulan? Karena kita tidak akan pernah melihat langsung kepada matahari. Terlalu silau. Tetapi setiap orang pasti akan suka untuk melihat bulan di malam

hari. Terlebih pada saat bulan purnama.

Begitu indah untuk dilihat dan dinikmati,

apalagi ketika sedang bulat, bundar, penuh dan bercahaya. Layaknya perempuan yang indah untuk dipandang sawang, demikianlah bulan purnama. Seksi.



Chandra untuk para lestari dapat mengacu pada nama jaringan lestari sendiri, yaitu Chandra Kirana. Yang berarti, bulan purnama yang terang bersinar. Chandra Kirana adalah saat dimana Dewi Sekar Taji dapat memandang sawang Dewi Anggraini untuk dapat bersambung rasa. Karena Dewi Anggraini itulah sang Chandra Kirana. Sebuah penggambaran dari hubungan 2 insan lestari yang berkasih-kasihan.

Chandra akan hadir disini dalam Gaya Lestari sebagai sebuah kolom. Sebuah mata yang hadir karena melihat dan untuk dilihat oleh para lestari sekalian. Menghadirkan sebuah pandangan yang merefleksikan kehidupan lestari nusantara. Sebuah chandra untuk menchandra. Yang mudah-mudahan dapat menjadi bahan refleksi untuk rekanita sekalian. Sebagai bahan untuk menchandra.

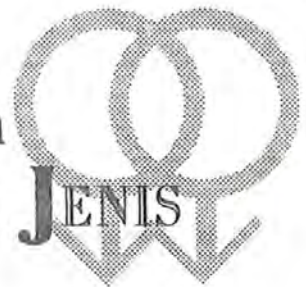
Selamat menchandra.

Gayatri

Info Lestari



Perjuangan PERKAWINAN SESAMA JENIS di Hawaii



Sejak bulan Mei 1993 di Hawaii telah dimulai perjuangan perkawinan sesama jenis. Perkawinan ini untuk pasangan sesama jenis yang ingin meresmikan hubungan mereka secara hukum, baik homoseksual maupun biseksual.

Seperti diketahui, di Amerika Serikat belum ada satupun negara bagian yang mensahkan perkawinan sesama jenis dimata hukum. Tidak seperti di negara-negara yang tergabung dalam Masyarakat Eropa, dimana beberapa negara anggotanya telah mengakui perkawinan semacam ini sejak beberapa tahun lalu. Seperti: Belanda atau Norwegia. Saat ini di Eropa hendak diratifikasi bersama peraturan hukum untuk hubungan sejenis.

Di Australia, negara bagian New South Wales juga telah mengakui perkawinan antar sesama jenis. Bahkan peraturan keimigrasian Australia telah mengizinkan perpindahan salah satu pasangan ke negara tersebut, selama pasangan yang satunya adalah warga Australia.

Dampak pengakuan hukum ini mencakup: pengakuan status hukum sebagai pasangan, hak mendapat tunjangan, hak atas pembagian harta bila terjadi per-

raian, maupun hak untuk dapat mengasuh anak, dan lain sebagainya.

Kelompok di Hawaii yang sedang memperjuangkan hak ini disebut HERMP. Singkatan The Hawaii Equal Rights Marriage Project (Proyek Hak Menikah yang Setara di Hawaii). Proyek ini selain dimotori oleh seorang hakim tinggi, juga digerakkan oleh banyak aktifis gerakan lesbian, gay dan biseksual di Hawaii.

Bila kelompok ini sukses menggolkan tujuan mereka, maka ini adalah sejarah untuk AS, dimana untuk pertama kalinya persamaan hak pernikahan untuk sesama jenis diakui. Juga merupakan sejarah bagi Hawaii sendiri yang kebudayaan asli orang Hawaii justru tidak pernah melarang hubungan sesama jenis itu.

Usaha ini menunjukkan bahwa, tidak ada suatu kemungkinan tanpa perjuangan. Hingga jangan hanya dilihat bahwa di Barat, homoseksual sudah diterima karena masyarakatnya sudah menerima. Namun hal itu mungkin karena adanya perjuangan. Begitu juga kita di Indonesia, tidak mungkin keberadaan kita diakui tanpa kita sendiri berjuang untuk itu. (Gt.)

BERITA J.A.R.I.N.G.A.N

CHANDRAKIRANA

~SELAMAT DATANG YOGYA~

Pada akhir Mei yang lalu Gayatri bertemu dengan seorang rekanita yang tinggal di Yogya, yang menyatakan keinginannya untuk bergabung dalam jaringan ini. Betsy, begitu namanya, sudah sejak lama ingin bergabung, tetapi baru pada akhir Mei bisa bertemu dengan Gayatri yang sedang berada di Yogya.

Maka dengan ini Kelompok Kerja ChandraKirana mengucapkan selamat datang kepada Yogya dalam jaringan ini. Dan selamat datang Betsy. Bagi rekanita yang berdomisili di Yogya, yang ingin mengontak Betsy silahkan hubungi (0274) 90.2550, jam kerja Senin-Jum'at.

~ PINDAH ~

Ida, kontakwati asal Malang pindah. Demi mengejar cita-citanya untuk hidup lebih dekat dengan si doi. Dia rela meninggalkan tanah air

dan rela meninggalkan kita untuk hijrah ke Belanda. Namun semangat berkontak tak kunjung padam, maka Ida bersedia menjadi kontak CK di Belanda. Siip lahl

Kami ucapkan, selamat menempuh hidup baru di negeri seberang. Dan kami nantikan berita-berita hangat lestari di sana.

DARI HALAMAN 5

ALN-Taiwan:

P.O. Box 7-760
Taipei 106, TAIWAN.

ALN-Nippon:

c/o Regumi Studio Tokyo
JOKI, Nakazawa Building 3F
23 Arakicho Shinjuku-ku,
Tokyo 160, JAPAN

Sumber: Notulensi "The 11th ALN-Conference, 1992"; ALN-Taiwan Letter, March 1994; ALN-Newsletter May 1994.

Ditulis oleh: Wishnu Wardhani.

ASIAN LESBIAN

RUANG BACA ANJAREE

Anjaree, kelompok lesbian Thailand yang bermarkas di Bangkok, saat ini membuka kembali ruang bacanya.

Sebagian dari ruang baca tersebut disewakan untuk turis lesbian manca negara yang membutuhkan tempat penginapan di Bangkok.

Kelompok ini dapat dihubungi dengan alamat: Anjaree, P.O. Box 322, Rajdamnern, Bangkok 10200, THAILAND.

KELOMPOK BARU

DI FILIPINA

Pada bulan May 1993, telah berdiri sebuah kelompok lesbian yang baru di Filipina.

Kelompok ini bernama LINK dan bermarkas di Davao, sebuah kota di bagian selatan Filipina.

Kelompok ini bertujuan untuk memajukan harkat hidup lesbian dengan pendidikan ketrampilan. Diharapkan para lesbian kemudian dapat mandiri.

Alamat kontak:

LINK, Davao.
PO Box 81532,
8000 Davao City
PHILIPPINES

MASIH DARI FILIPINA

Sebuah kelompok lesbian dari Manila, yang merupakan bagian dari organisasi feminis, membuka sebuah perpustakaan untuk para lesbian di Filipina.

Perpustakaan ini terletak 5 jam perjalanan bis dari Manila.
Adakah rekanita yang ingin kesana?

DI KOREA SELATAN

Telah berdiri sebuah kelompok kecil lesbian di ibukota, Seoul.

Kelompok ini terdiri dari campuran orang Korea dan Amerika yang tinggal di Korea.

Kelompok ini dapat dihubungi melalui:

Nora
c/o Sappho, CPO#4589
Seoul 100-645,
SOUTH KOREA.

SUMBER: PAZ Y LIBERACION

Buat Anda yang Hidup dengan HIV/AIDS ...

Kini ada wadah bagi Anda sekalian di kawasan ini, **Asia/Pacific Network of People with HIV/AIDS (APN+)**, untuk saling kontak, bertemu, bergaul, saling menghibur dan menguatkan diri, saling memberdayakan dan berorganisasi menentang diskriminasi.

Khususnya dicari aktivis-aktivis untuk membangun jaringan di Indonesia.

Hubungi langsung:

APN+

c/o Positive Living

P.O. Box 11859

50760 Kuala Lumpur, MALAYSIA

Telp. 001-60-3-981-2863 Fax. 981-2864

"Iwan, kamu nggak mau turun?"

"Nggak ah, nanti saja kalau musiknya slow," jawabku sambil kukecup pipinya.

"Tuh, sekarang sudah ganti musiknya, katanya mau turun," katanya sambil menuntunku.

"Everything I do, I do it for you" dari Bryan Adams mengalun dengan lembut dan syahdu. Betapa seisi ruangan menatap ke arah kami, seakan ada sesuatu hal yang aneh dan menarik. Setelah kuperhatikan di sekelilingku, ternyata semua adalah pasangan pria dan wanita. Tanpa perduli di sekitarku, dengan perasaan bangga tetap kupeluk lehernya. Tanpa perasaan takut dan malu, kususupkan wajahku di dadanya yang kebetulan terbuka.

"Besok kita berangkat ke Bali."

"Berapa lama di sana?"

"Waktu liburan kamu kan tinggal 35 hari lagi, jadi saya akan langsung pulang dari sana. Karena aku ke sini dalam urusan bisnis, jadi harus cepat pulang. Dan kita habiskan waktu liburan sepuas-puasnya di sana." Sekitar tengah malam kami meninggalkan tempat yang mulai sepi itu. Taksi meluncur dengan kecepatan sedang menuju rumah surgawi yang menyenangkan bagi kami berdua. Tatapan

mata penuh curiga dari sopir-taksi lewat spionnya, seakan ingin tahu apa yang terjadi di belakang, tak kami hiraukan lagi. Direngkuhnya tubuhku ke dalam pangkuan tubuhnya yang kekar. Kami pun terlelap dalam pagutan dan lumatan yang hangat. Darah pun mengalir semakin panas, seakan mendapat aliran dari bibir yang bersatu.

Bis empuk yang kami tumpangi berjalan perlahan melampaui Pulau Jawa menuju Bali. Sengaja kami menggunakan jasa bis travel karena ingin menikmati seluruh pemandangan dengan tenang. Dengan tubuh yang letih, kami pun sampai di tempat tujuan, dan tibalah kami di tempat penginapan. Kuta Beach Hotel yang dekat kawasan pantai menjadi pilihan kami menginap. Malam pertama di Bali kami lewatkan di kamar saja. Aku tak ingin sedetik pun melewatkan keindahan yang telah menjadi milik kita berdua. Ada perasaan bangga dan bahagia di dalam hatiku, karena kini telah hadir dalam hidupku angan-angan masa kecilku. Kini aku percaya sepenuhnya bahwa aku gay yang sebenarnya. Aku sudah memutuskan, apa pun yang terjadi dalam hidupku nanti, akan kuhadapi dengan tabah. Suatu saat



nanti keluargaku pasti tahu siapa aku yang sebenarnya. Seandainya keluargaku menolak, aku pun telah siap. Aku tak ingin kehilangan makhluk yang telah membawaku ke surga dunia, dan tidak ingin jauh dari monster yang telah menjadi *first love*-ku.

Wan, pernah punya pacar?" tanya dia di suatu malam.

"Belum pernah. Memangnya kenapa?"

"Bersyukur saya mendapatkan kamu karena kamu belum punya pacar. Apakah kamu mencintaiku?"

"Waktu pertama kali melihatmu, terasa ada sesuatu yang aneh dalam perasaanku. Semakin dekat denganmu, aku semakin takut kehilangan kamu, apalagi kalau sampai tidak dapat lagi bertemu dengan kamu. Mungkin perasaan ini yang disebut cinta. Dengan adanya perasaan ini berarti aku mencintaimu."

"Kalau begitu kita sama-sama mencintai, dan kita dapat bersatu dalam hidup selamanya. Kita bisa saling membagi suka dan duka. Apakah kamu mau hidup bersamaku?"

"Tentu aku mau, tapi aku masih sekolah, bagaimana kita dapat hidup bersama? Aku di sini sedangkan kamu di Belanda."

"Iwan, kamu belum mengerti apa yang dikatakan dengan hidup bersama dalam suka dan duka itu. Hidup bersama tidak harus selalu dalam satu rumah. Yang penting hati kita adalah satu dan kita tetap menjaga keutuhan cinta kita. Aku percaya kau tidak akan menyeleweng dan mencari yang lain, begitu pun aku tak akan pernah mencari yang lain lagi."

"Kalau begitu adanya, aku akan sangat bahagia, tapi mungkinkah kita mampu?"

"Mengapa tidak? Kalau kita memang berusaha, pasti dapat menjaga keutuhan cinta kita. Tak mengapa aku di Belanda tapi hatiku ada di sini bersamamu. Kita juga harus mampu menahan segala godaan yang dapat mengganggu selama kita berpisah nanti. Enam bulan lamanya kita akan berpisah, dan setelah itu kita akan bertemu lagi untuk melepaskan rindu."

"Boleh saya bercerita sedikit tentang diriku?"

"Tentu saja boleh. Apakah kamu akan bercerita tentang masa lalu?"

"Dulu saya pernah mencintai seorang dokter yang bertugas di desaku. Tapi saya tidak punya keberanian mengutarakan padanya, dan perasaan itu kupendam sampai dia pindah tugas. Saya pun sadar,

Pengalaman Sejati

dia bukan orang yang seperti saya, baik sifat maupun perasaannya. Sedangkan aku menghendaki orang yang se-sifat. Kini setelah saya menemukan orang yang mencintai saya, saya tak akan mengecewakan orang itu. Aku berjanji akan tetap mencintaimu dalam keadaan apa pun, aku juga akan setia menanti kedatanganmu sampai kapan pun itu waktunya."

"Sungguh mulia hatimu, padahal umurmu masih muda tapi pikiranmu seperti orang dewasa. Setelah tamat sekolah nanti aku akan menjemputmu untuk tinggal dalam hidupku."

Tak terasa hari liburku hanya tinggal seminggu. Tiap hari kulewatkan tanpa rasa lelah, berjemur di sepanjang Kuta, seakan tak terasa panasnya matahari yang membuat kulitku hitam. *Shopping* dari satu galery ke galery yang lain seakan tak pernah membuat bosan. Di suatu hari di pantai Kuta kami berbaring, dia setengah telanjang berjemur tanpa merasa kepanasan, sedang aku dengan memakai celana pendek dan kaos oblong tetap duduk dengan setia menemani kekasihku. Tampak tubuh kekar itu mulai memerah; ada sorot mata nakal dari tubuh itu.

"Kita besok berpisah sebentar. Aku harus kembali

dan kau juga harus sudah masuk sekolah hari Senin."

"Memang, besok adalah hari yang paling menyedihkan dalam liburan ini. Setelah kita bersama dengan segala suka duka dan rasa cinta, tak terasa saat berpisah tiba."

Perjalanan pulang masih terasa mengasyikkan, karena aku diantar sampai di terminal Tegal. Ada perasaan yang begitu menyesak dada, tak mampu diri ini menahannya. Terbayang lagi segala ke-manisan yang telah kami ciptakan bersama, dan terbayang pula keresahan dalam penantian yang panjang, sampai tiba waktunya bertemu lagi. Begitulah, sekarang waktu bertemu tinggal beberapa hari lagi, tak sabar aku menanti kedatangannya.

Dalam hal ini, aku titip pesan buat rekan sehati di seluruh tanah air, janganlah mempergunakan kesempatan dalam penantian untuk suatu hal hanya demi kepuasan diri kita sendiri. Pikirkan ikrar cinta yang pernah kita janjikan untuk saling setia.

Brebes, Desember 1993

▼ A K

Keluhan Kita

Inikah Cinta?

Saya seorang perantau, berasal dari Yogya. Berada di kota Malang sejak tgl 26 April 1993. Pada awalnya saya berkenalan dengan anak kota Malang, cowok. Dari kenalan pertama saya memang sudah simpati padanya. Dia orangnya baik, bahkan sewaktu saya sakit pun dialah yang merawat saya.

Tapi sejak bulan Agustus 1993 y.l., di hati saya mulai ada rasa yang lain daripada yang lain. Saya sangat tentram jika bersamanya, dan saya menjadi kesal, benci, cemburu, jika dia bersama dengan teman satu kamar dengan saya di kost (memang saya kost 2 orang satu kamar). Hingga sekarang pun begitu: kalau kami sedang bermain dan bersenda-gurau bertiga, saya kadang langsung bisa benci seketika dengannya jika dia terlalu dekat dengan teman sekamar kost saya.

Apakah ini yang dinamakan cinta? Jika betul, mungkinkah saya seorang cowok mencintai cowok juga? Siapakah diri saya ini sesungguhnya? Saya memang kadang tak tertarik

kepada kecantikan seorang cewek, sehingga di usia 21 ini saya tak pernah punya pacar.

▼ Panji Suroso, Malang

Wah, Dik Panji kecolongan, ya, jatuh cinta tanpa sadar. Ya itulah namanya cinta, yang Adik alami itu. Bisa saja cowok mencintai cowok. Para pakar bilang, itu cinta homoseks (gay). Sekarang tinggal bagaimana menyampaikan cinta itu kepada cowok teman Anda itu.

Memang biasanya yang kita khawatirkan, si cowok itu ternyata tidak bersifat gay sama sekali, sehingga dia terkejut, menolak "lamaran" kita, bisa-bisa malah menyebarkan rahasia kita kepada semua orang, sehingga boborlah kita. Belum lagi rasa sakit yang timbul di hati kita apabila dia memutuskan tali persahabatan dengan kita. Kita jadi kehilangan sahabat baik.

Pilihan lainnya, kita diam saja, mempertahankan persahabatan apa adanya sebagai sediaan, dan menekan pe-

rasaan cinta kita. Atau kita mencintai si dia itu tanpa unsur seksual, dan tanpa mengungkapkannya dengan kata-kata.

Tapi salah-salah si cowok itu ternyata juga sebetulnya sama dengan kita, artinya tertarik dengan Dik Panji, tetapi sama-sama tidak berani mengungkapkan perasaannya. Sayang, kan, kalau hubungan cinta tidak jadi hanya karena salah duga seperti itu?

Lalu bagaimana? Menurut kami, coba selidiki lebih dalam mengenai kawan cowok itu. Apakah dia baik kepada Dik Panji karena memang dia orangnya baik, ataukah memang ada perhatian khusus yang lebih mendalam? Apakah dia sudah punya cewek, dan benar-benar berpacaran dengan cewek itu sesungguhnya? Apakah dia kadang-kadang ke alun-alun di waktu malam (di Malang kan alun-alun di waktu malam jadi tempat ngèbèr kaum gay)? Apakah dia banyak kenal orang salon, fashion, tari dsb.?

Pada akhirnya, semuanya terpulang pada Dik Panji lagi. Tanpa berani ambil risiko, kita tidak akan pernah mencapai prestasi gemilang dalam hidup kita!

Silakan menyusun strategi. Kalau sudah ada hasilnya, cerita ke kami, ya.

▼ Tim GN

**Meyong ya
Meyong ...
tapi yang aman,
donk!**

Ingat AIDS



Adat Nusantara

Homoseksualitas di Pesantren

Teori klasik menyebutkan bahwa homoseksualitas telah terbentuk sejak lahir. Hal ini dikuatkan oleh teori terbaru Simon LeVay, ahli saraf di Salk Institute, La Jolla, California, U.S.A. LeVay memperkenalkan fakta baru bahwa homoseksualitas itu dilahirkan, bukan dijadikan (*born, not made*). Saraf pengendalian dalam otak yang disebut hipotalamus, pada gay ukurannya lebih kecil, kurang dari separuh hipotalamus pria heteroseks.

Namun kesimpulan ini belum final. Kita tidak menuduh LeVay seorang apologist, mengingat LeVay sendiri seorang gay, tapi perlu disadari bahwa ada banyak faktor yang mengkondisikan seorang terlahir dan hidup sebagai gay. Di samping faktor bawaan (*nature*), ada faktor lain yang tak kalah penting, yaitu faktor lingkungan (*nurture*).

Salah satu fenomena yang menarik untuk diamati adalah fenomena homoseksualitas fakultatif di pesantren. Hal ini menarik untuk dicermati, mengingat pesantren adalah sentra religiusitas (Islam). Fakta menyebutkan bahwa praktik homoseksual tidak jarang dilakukan oleh individu pesantren. Kebetulan penulis cukup akrab dengan kehidupan pesantren. Sepanjang yang telah penulis amati, prosentase homoseksualitas pesantren cukup tinggi, kurang-lebih 15%. Kita ambil sample 40 orang santri. Dari 40 orang itu ada 4 pribadi homoseks murni dengan skala Kinsey 6 dan 3 pribadi semi-homoseks dengan skala Kinsey antara 2 dan 4.

Namun pada dasarnya, praktik homoseksual dilakukan oleh 30% santri. Kenyataan ini cukup mengejutkan, terutama tingginya prosentase. Padahal komunitas ini cukup kental dan sarat dengan aktivitas keagamaan. Jadi masalah



religius atau tidak, tidak ada kaitannya dengan preferensi seksual seseorang.

Ada kemungkinan individu-individu homoseksual itu ter-kondisi oleh situasi pesantren yang memberi batasan yang ketat dalam pergaulan antara santri putra dan santri putri. Pesantren-pesantren di Jawa Timur dan Yogyakarta terkadang juga kurang memadai dalam hal fasilitas lahan. Karena keterbatasan areal, satu kamar dalam kompleks pesantren bisa dihuni sampai 15 santri. Bisa dibayangkan apa yang terjadi. *Body contact* antara santri selalu terjadi dalam frekuensi yang cukup tinggi. Di sisi lain, keinginan seksual mereka juga cukup tinggi di usia kematangan pubertas mereka. Hasrat seksual itu tidak bisa dipenuhi dengan diredam oleh rutinitas aktivitas sehari-hari, perlu disalurkan. Dari sinilah semua berawal.

Homoseksualitas di kalangan santri dikenal dengan istilah *meiril* dan *liwath*. Kata *meiril* kurang jelas asal-usulnya. Kata *liwath* adalah kata bahasa Arab yang merupakan masdar dari kata kerja *liwatha* (melakukan aktivitas seksual seperti kaum Nabi Luth). Coba Anda buka Al-Qur-

'an surat Hud ayat 81. Hal yang sama juga disebutkan dalam Alkitab (Kejadian 17: 24, 18: 2, 19: 1-5).

Praktik homoseksual yang dilakukan para santri terbatas pada *interfemoral intercourse* [hubungan penis-selapaha, kempit pupu, Red.] dan *oral intercourse* [hubungan penis-mulut, mengisap penis, Red.]. Pada dasarnya hampir tidak pernah diketemukan praktik *anal sex*, karena *anal sex* identik sekali dengan *liwath*, yang jelas diharamkan dalam kitab suci (Al-Qur'an). Namun bagaimanapun juga, dengan atau tanpa *anal sex*, apa yang mereka lakukan tetaplah praktik homoseksual. Meski kalaupun ada pertanyaan, "Apakah kamu gay?" tentu jawaban yang muncul adalah "Tidak," meskipun dalam keseharian praktik itu mereka lakukan. Homoseksualitas tak perlu dinyatakan dengan pengakuan verbal.ersoalan apakah mereka bisa menerima keadaan mereka atau tidak, hal itu berpulang kepada pribadi masing-masing.

Kasus semacam ini hanya menjadi rahasia umum di kalangan santri dan hampir tidak pernah muncul ke permukaan. Cukup bisa dimengerti mengapa informasi ini selalu tertutup rapat. Kredibilitas dan citra

diri pesantren sebagai sentra religiusitas menjadi alasan utamanya. Namun satu kesimpulan yang dapat kita ambil, bahwa homoseksualitas ada di mana-mana, tidak terkecuali di komunitas religius semacam pesantren. Alhasil, bisa kita katakan bahwa apakah seseorang itu gay atau tidak, terlepas dari kaitan religius atau tidak religius. Seorang gay tidak bisa dikatakan telah kehilangan keimanannya. Demikian juga sebaliknya. Namun, sekali lagi,

hal itu berpulang ke pribadi masing-masing.

Tulisan ini hanyalah sebuah kontribusi informasi dan pemikiran alternatif. Tidak ada maksud untuk mendiskreditkan satu pihak dan menonjolkan pihak lain. Sebab kita sadari sepenuhnya bahwa kita sangat heterogen. Namun, dalam heterogenitas yang ada, marilah kita pilih satu yang terbaik, yaitu *coming out*.

▼ Hudi Muhsony
YOGYAKARTA



Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggung adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangkō sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggung diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam GN nomor yang selanjutnya. Penanggung harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk GN 33 (September 1994) kami tunggu s.d. 18 Agustus 1994, dan untuk GN 34 (Oktober 1994) kami tunggu s.d. 15 September 1994.

>>> ACEH <<<

JAMAL, 28
(4.3.1966)/
160/55, Aceh,
hobi baca,
nulis, kotak-
katik, musik,
koleksi &
k e m p i n g ,
sangat meng-
harapkan gay
sejati yang

berusia >50, dari kalangan orang miskin, yang jelek tidak tampan, dan tidak mutlak ada pekerjaan, asal hatinya baik. Kirimkan surat ke alamat: 

 LHOKEUHAWE 24351.

>>> SUMATRA BARAT <<<

RIO, 23/168/60, hobi nonton film, kenalan (surat-suratan), jalan-jalan dan dance, ex mahasiswa, wajah luma-

yan tak mengecewakan, menginginkan sahabat yang pengertian dan baik hati, umur <35, tak pandang suku, agama dan bangsa, yang penting menjunjung tinggi persahabatan. Alamat: Kotak Pos 217, PADANG 25001. Yang menyertakan foto dibalas 100%.

JANUAR  46/161/52, hobi membaca, rekreasi dan musik, penampilan sederhana, berkumis dan pegawai, ingin kenal dengan gay/he-tero terutama yang berasal dari Ambon, Aceh, Irian, Timor Timur, Arab, India, dan Pakistan; pokoknya yang mirip-mirip begitu deh, umur 28-40. Alamat surat sementara: d.a. R Musgiyo, Kotak Pos 77, PADANG 25121.

ERI Z, 29/172/62, pendidikan STM, karyawan, gay tertutup, penampilan gagah, ganteng berkumis, atletis,

Perkawanan

dada sedikit berbulu, tidak terlalu putih, ingin berkenalan dengan gay terutama di daerah Sumatera dan Jakarta, usia 30-50. Tolong sertai photo dan prangko balasan, supaya lebih cepat dibalas. Silahkan kirim surat Anda ke: [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED]

PADANG.

>>> RIAU <<<

BAMBANG

[REDACTED]
l a h i r
27.10.1973/
Scorpio, Is-
lam, karyawan
swasta, hobi
main musik,
nyanyi +
surat-surat-
an, murah

senyum, ramah, sawo matang dan ju-
jur, mendambakan seorang teman se-
hati yang bisa diajak tukar fikiran
dan sebagai patner kalau cocok pri-
badinya. Yach diutamakan yang jujur
dan setia. Agama dan umur tak ma-
salah, yang penting sudah punya pe-
kerjaan tetap. Yang berminat
hubungi: [REDACTED]

PEKANBARU 28141.

INDRA J, 22, mencari gay dari suku
apa saja, usia 23-30, ganteng, ma-
cho, berbulu dada, penyayang, jujur,
pengertian dan mau diajak hidup
bersama, diutamakan yang berdomisili
di Riau. Jika ada yang dari luar
negeri atau dari daerah lain di
Indonesia juga boleh. Bagi yang

berminat, kirimkan foto dan surat
Anda ke [REDACTED]

PEKANBARU 28141.

Hallo, nama
saya SIHAR

[REDACTED]
24/166/55,
sawo matang,
kumis tipis.
Saya tinggal
di Kepulauan
Riau. Saya G
tertutup,
maskulin,
inginkan
kenalan dan

cari sahabat G di seluruh Nusantara
yang berusia 20-35, suku dan agama
tak jadi soal, yang penting jujur
dan pengertian, juga romantis. Yang
berminat silahkan kontak ke: [REDACTED]

INHIL 29255.

>>> SUMATRA SELATAN <<<

UDIT [REDACTED] 21/170/56, maha-
siswa, hobi korespondensi dan mem-
baca, wajah lumayan, sawo matang,
ingin punya teman, umur 25-40, ting-
gi min. 165cm, berat seimbang, tidak
gemuk, atletis, penampilan rapi,
bersih, serta kalau bisa berkesan
jantan (kuda x), humoris, baik dan
bisa mengerti keadaan diri saya,
sudah bekerja, belum berkeluarga,
mandiri, serta pintar, dewasa dan
penuh tanggung jawab. Tolong kirimin
suratnya, disertai dengan photonya
sekalian, ke alamat: [REDACTED]

PLAJU 30400.

>>> LAMPUNG <<<

ADRIAN W K, 27/167/55, karyawan BUNN, suku Palembang, Islam, *single*, tertutup, atletis, maskulin, jujur, setia, pengertian, wajah sedang-sedang saja, mencari pasangan yang siap hidup bersama, usia 27-40, mandiri, setia, penuh pengertian, maskulin, agak tertutup, wajah dan penampilan *no problem*, yang penting bersedia hidup berdampingan dalam suka dan duka. Bagi yang serius, kirimkan biodata lengkap Anda beserta sebuah photo ke alamat: Kotak Pos 184/KB, KOTABUMI 34501.

>>> JAKARTA <<<

AMEN, Chinese, 27, ingin bersahabat dengan gay atau siapa saja asal baik. Hobi korespondensi, *traveling*, renang, nonton, music, membaca. Surat yang datang pasti dibalas dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Alamat: [REDACTED]

JAKARTA BARAT.

BUDI, 22, mahasiswa, hobi mencar-mencar, notrex, dhakonan, swalayan, sistem serbet, nyepong, ingin membina hubungan dengan sesama gay lainnya. Alamat: Kotak Pos 6159/JKS, JAKARTA 12061.

RANDIKA, 22 (28.9.1972), 168/53, hobi berenang, dengerin musik, baca buku yang bermanfaat, ingin berkenalan dengan rekan sehati yang umurnya 25-45, jujur, setia dan penuh kebhapaan, menyukai juga yang sudah berkeluarga. Silahkan layang-

kan surat Anda ke alamat: Kotak Pos 7631/JKBTN, JAKARTA 11470. So pasti akan dibalas.

>>> JAWA BARAT <<<

Terus terang saat ini saya sangat membutuhkan beberapa teman untuk mengusir perasaan *the only one* yang tiga bulan ini kembali menyelubungi hati saya. Untuk itu saya tunggu surat teman-teman (yang maskulin tentunya) dengan amat sangat ke:

[REDACTED]
CIMAHI 40522.

ZHAMIL, 24/167/50, masih hijau dan imut-imut, tertutup, ingin kenal dengan teman-teman di seluruh Indonesia, tapi cuma ingin kenal lewat surat dulu sedang untuk jumpa harus janji dulu di surat. Alamat: [REDACTED]

BOGOR.

MR AGUS, 31/171/72, menarik, Islam, maskulin, ramah, tidak materialistis, romantis dan humoris, hobi terutama *singing*, nonton dan *traveling*, sudah bekerja, ingin berkenalan dengan rekan-rekan sesama gay dan bi di seluruh Nusantara. Saya menyukai persahabatan yang langgeng. Layangkan segera suratmu ke: [REDACTED]

[REDACTED] BANDUNG 40115. Insya Allah saya balas.

RATNO, *baby face*, 23/165/49, udah kerja tetap, hobi music, tertutup/introvert, menginginkan perkawanan usia <23, wajah *cute*, *macho*, domisili Bandung dsk., setia, jujur,

Perkawanan

bisa simpan rahasia. Kirim photo dalam sampul dobel dengan nama samaran cewek alamat Surabaya ke alamat: [REDACTED]

BANDUNG 40162. Insya Allah dibalas.

>>> YOGYAKARTA <<<

DENNIS, 21/175/63, Chinese, hobi basket, renang, music, masih kuliah, face OK, gay tertutup, setia, romantis, jujur, mencari teman gay yang romantis, dewasa dan promusic. Layangkan surat kamu ke [REDACTED] YKKA, YOGYAKARTA 55281. Saya akan berusaha membalas surat Anda secepatnya.

S A P R I

[REDACTED] lahir
P a d a n g ,
6 . 4 . 1 9 7 3 ,
163, laki-
laki, Islam,
kuning lang-
sat, mancung,
rambut lurus,
kepribadian
jujur dan

terbuka, hobi foto, kenalan. Bagi yang ingin kenalan, layangkan surat beserta foto. Pasti cepat dibalas plus prangko, so pasti ada fotonya juga. Bagi yang ingin serius menjalin hubungan bersamaku, aku mendambakan seorang gay dengan syarat tinggi ± 168 , baik, jujur, sabar, pengertian, tidak kasar, romantis, tidak egois, status sosial mapan dan bertanggung jawab, umur $\pm 35-40$, sawo matang atau hitam manis dan berkumis, sedikit gemuk/atletis. Ala-

mat: [REDACTED] YOGYAKARTA 55261.

>>> JAWA TIMUR <<<

BRIAN [REDACTED] 32/172/50, Chinese, Katolik, sarjana t. kimia, pekerjaan manager produksi, tertutup, hobi fitness, musik, korespondensi, nonton, jalan-jalan dll., ingin berkenalan dengan rekan di dalam maupun di luar negeri (USA, Europe, Australasia), terutama berkepribadian menarik, tidak materialistis, yang penting sopan, jujur dan tertutup. Yang ingin berkorespondensi harap kirimkan surat dalam bahasa Inggris atau Indonesia dengan foto ke: [REDACTED] GRESIK 61101. Pasti dibalas 100%.

SEN [REDACTED] Ind. Chinese, 25, wajah dan penampilan cukup baik/menarik, hobi main musik, renang, nonton, corespondence, tukar foto dll., ingin berkenalan dengan pemuda gay yang berkepribadian baik/menarik, jujur, tidak terlalu gemuk, se-Indonesia, juga yang di Hong Kong, Taiwan, Jepang. Surat yang datang pasti dibalas, lebih disukai dengan foto diri. Layangkan surat Saudara ke: [REDACTED] HALANG, Telp. (0341) 62520.

>>> AUSTRALIA <<<

MICHAEL ingin mempunyai teman pena di seluruh Indonesia yang dapat berkirin surat dengan memakai bahasa Inggris. Alamat: [REDACTED] HONEBUSH, N.S.W. 2140, AUSTRALIA.

COLIN & LEN ingin mempunyai teman pena di seluruh Indonesia yang dapat berkirin surat dengan memakai bahasa Inggris. Alamat: 81, Jacaranda Avenue, WEST TWEED HEADS, N.S.W. 2485, AUSTRALIA.

>>> JEPANG <<<

B IN SPIRES ingin mempunyai teman pena di seluruh Indonesia yang dapat berkirin surat dengan memakai bahasa Inggris. Alamat: 1136-128 Wakagami-cho, AKISHIMA-SHI, JAPAN 196.

>>> NEGERI BELANDA <<<

Dutch gay, good-looking, good job, 52, romantic, wants to meet Indonesian young man for lasting relationship. I speak French, Dutch and English; I like nature, skiing and other sports and play piano. If you have a good education, a profession, humor and sensibility, plus perseverance to integrate in Europe (quite other culture and climate), then I am sure I can make you very, very happy, and you me. Letter with photograph(s) please to **IVAN VAN BELLINGEN**, Terracottastraat 19, 2284 RIJSWIJK, NEDERLAND.

>>> AMERIKA SERIKAT <<<

DAVID TENNEY, 31/182/77, into botanical things and Asian culture, would like to get acquainted with Indonesian guys, age 25-35 and having similar interests (if possible). Please send your letter to: 996, Amsterdam Ave. #4, ATLANTA, GA 30306, U.S.A.

MR KELLY RADLEY, 35/5'11"/165lbs, 32" waist, blond,

green eyes, moderate body hair, no facial hair, 6 1/2" thick circumcized penis, gay white male inmate, is seeking very, very thin, <27" waist, very small (<5'3"), very lightweight (<115lbs), hairless face and very little body hair, very, very young looking, boyish face and body, young gay males. Must send full description and only non-nude photos. I am very interested in Asians, Latinos, whites. Address: #179210, Fox Lake Corr. Inst., Box 147, Unit 2-D, FOX LAKE, WI 53933, U.S.A.

>>> PINDAH ALAMAT <<<

BAGUS SLAMET (Perkawanan No. 31) pindah alamat ke: Kotak Pos 6348/SMS, SEMARANG 50063. Tolong jangan tulis surat ke alamat yang lama.

**Tempong-
tempongan ...
memang asyiiiik!**

Tapi ...

**kondomnya
manna ...?**



Daftar Alamat-alamat Penting

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); ChandraKirana, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065 (Telp. 021-712246); Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; GAYA PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Gaya Semarang, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; Gay Organisation (GO), Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100 u.p. Pras); Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); Gaya Nusantara (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; Gaya Baya, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; Persekutuan Hidup Damai, Jln Ngagel Rejo Kidul 113, Surabaya 60000 (Telp. 031-588418); Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos), Jln Kanginan III/10, Surabaya 60131 (Telp. 031-517068); GYSK, Kotak Pos 202, Kediri 64101; Ikatan Gaya Arema (IGAMA), d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C, Malang 65145; Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Gaya Dewata-Gianyar, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; Gaya Celebes, Lembang Celebes, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; GAYA Intim, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

Aktivis/Koresponden GN dan CK

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Irianto Budianul, Salatiga, Telp. 0298-21775; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Betsy, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-902250, Senin-Jumat, jam kerja); Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Tri Setio Prihantoro, Jln Madiotaman I/24, Solo 57132; Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); **Yayasan PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Yayasan Sidikara**, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264 (Telp. 022-300619); **Pusat Bimbingan Univ. Kristen Satya Wacana**, Jln Diponegoro 52-60, Salatiga 50711 (Telp. 0298-81362-4 psw. 280); **Lentera**, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); **Hotline Surya**, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); **Yayasan Kemanusiaan**, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); **Yayasan Citra Usadha Indonesia**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Persada Usadha Sulawesi**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016.



Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) **PER JUDUL** sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup Kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kami senaraikan bahan-bahan rujukan mengenai waria.

Feinbloom, D H. 1976. *Transvestites & Transsexuals: Mixed Views*. New York: Dell. Rp11.000,00. [PGN32-1]

Suatu laporan mendalam yang hidup tentang perilaku dan gaya hidup orang-orang transvestit dan transseksual.

Manshur, M I A, & N I Al-Barsany. 1981. *Waria dan Perubahan Kelamin Ditinjau dari Hukum Islam*. Yogyakarta: Nur Cahaya. Rp1.700,00 [PGN32-2]

Moerthiko. t.t. *Kehidupan Transexual & Waria*. [Solo]: Surya Murthi. Rp4.100,00 [PGN32-3]

Raymond, J G. 1979. *The Transsexual Empire: The Making of the She-Male*. Boston: Beacon. Rp8.700,00 [PGN32-4]

Suatu telaah yang mengungkapkan metode dan motif kerajaan psikiatris medis yang dibangun di seputar operasi ganti kelamin, dan memberikan pemahaman yang langka mengenai dilema individu yang merasa bahwa jiwanya terperangkap dalam tubuh berjenis kelamin keliru.

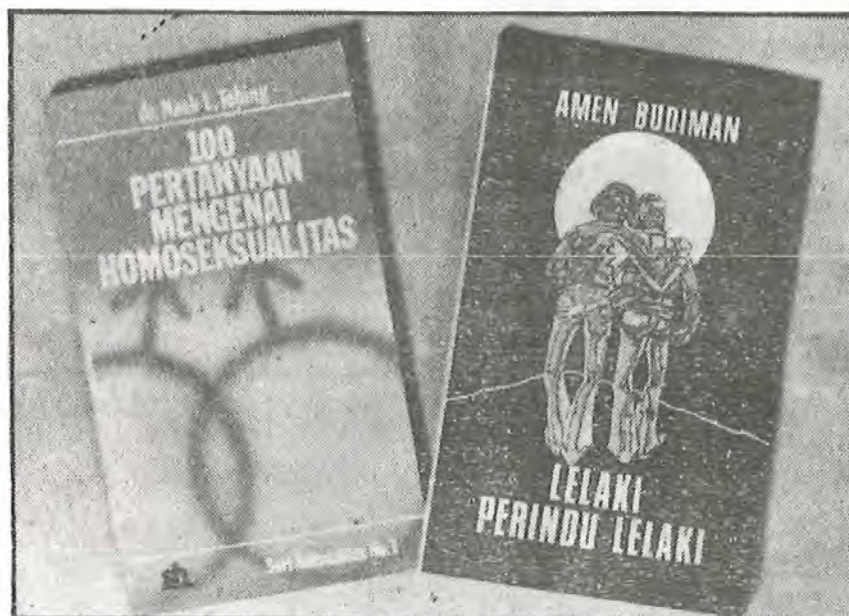
Woelan, R. 1994. "Studi Korelasi antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Waria Transeksual di Malang dan Sekitarnya." Skripsi, Fak. Psikologi Univ. Surabaya. Rp6.000,00 [PGN32-5]

Newton, E. 1979 [1972]. *Mother Camp: Female Impersonators in America*. Chicago & London: The Univ. of Chicago Press. Rp5.500,00 [PGN32-6]

Suatu kajian antropologis mengenai laki-laki homoseks yang memerankan perempuan dalam pertunjukan-pertunjukan. Menunjukkan bagaimana kajian terhadap hal yang luar biasa dapat secara jelas memberikan pemahaman tentang hal yang dianggap biasa, yakni pembagian sosio-seksual terhadap kepribadian, penampilan, dan kegiatan. ▼

Dua buku penting yang PERLU dimiliki!

Persediaan terbatas! Bergaslah memesan!



Harga Rp5.900,00

Harga Rp1.000,00

(Pesan lewat pos, tambah 15% dari harga buku.)

Dapatkan di: CV Medayu Agung
Jln Medayu Selatan 6 (IV/D-6)
Kotak Pos 47/SBS, Telp. 031-803505
Rungkut, Surabaya 60295

Summary in English

pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial

Questions the invisibility of our lesbian and gay movement in Indonesia.

pp. 5-12: Gayung Bersambut - Bulletin Board

Of particular interest is the item about a new gay correspondent, Irianto Budianul, in Salatiga, Central Java (p. 5)

pp. 13-20: Kover Kita Our Cover: Totok & Yoyok

Features a couple of guys from our community in Surabaya, East Java. Totok is a garment industry worker, and Yoyok is a dancer.

pp. 21-24 & 37-41: Pengalaman Sejati - True Story: "Waiting for My Lover" by A K, Brebes

Recounts how the author met his Dutch lover in a Jakarta bakery, how their relationship developed on a vacation in Bali, and how he awaits him.

[This issue incorporates the June 1994 issue of Gaya Lestari, the lesbian pages produced by Chandra Kirana (CK), the Indonesian lesbian network]

p. 3: Sapa Lestari - Lestari Greetings

The focus of this issue is on international events, namely the Asia-Pacific region's Jakarta Ministerial Meeting in preparation of the 1995 Women's Decade Conference in Beijing; as well as Gay Games IV, Stonewall 25 and the 16th ILGA Conference in New York.

p. 4: Surat-surat - Letters

p. 5: "3rd ALN Conference Postponed"

ALN-Taiwan has requested a postponement of the 3rd ALN Conference originally scheduled for August 1994. It is planned to hold the conference a week before the 1995 Beijing Women's Decade Conference. The conference will consist of two phases: Phase 1 (28-30 August 1995) discusses organizational matters; Phase 2 (31 August-2 September 1995) is a workshop and training retreat. The conference is open to all lesbians from Asia and of Asian origin. Those needing financial assistance should contact ChandraKirana, ALN-Nippon or ALN-Taiwan (addresses on p. 10).

Summary in English

pp. 6 & 7: "Don't Cry, Lesbian" and "Intimidation" by Meylan-cholis Queen

p. 8: "The Word *Chandra*" by Gayatri

The word *chandra* in the name of the lesbian network in Indonesia, Chandra-Kirana, means 'eye' in Sanskrit. Our eyes are essential in our lives. Another meaning of the word in Sanskrit is 'moon.' The full moon, like a beautiful woman, is pleasant to look at. Chandra Kirana, meaning 'bright full moon,' is a personage in a Javanese legend depicting the love between two princesses. Chandra will be a regular column in *Gaya Lestari*.

p. 9: Info Lestari - Lesbian Info: "The Fight for Same Sex Marriage in Hawaii" by Gt.

p. 10: Berita Jaringan - Network News

Introduces the new lesbian contact in Jogya, Betsy (Ph.: 0274-90-2550); announces that our Malang contact, Ida, has moved to Holland to be close to her lover. Addresses of ALN-Taiwan and ALN-Nippon.

p. 11: Asian Lesbian News

Items include the Anjaree reading room in Bangkok, Thailand; a new group in Davao, The Philippines: LINK, Davao; a library located 5 hours' drive from Manila, The Philippines; and a small group in Seoul, South Korea.

[Back to *Gaya Nusantara*.]

pp. 42-43: Keluhan Kita - Agony Aunt: "Is This Love?" from Panji Suroso, Malang

Panji is hopelessly attracted to his close friend, and wonders if he is in love with him.

pp. 45-48: Adat Nusantara - Indonesian Cultures: "Homosexuality in Islamic Boarding Schools?" by Hudi Muhsony, Yogyakarta

An account of institutionalized homosexual relations amongst pupils in Islamic boarding schools in Java.

pp. 49-54: Perkawanan - Contact Ads

pp. 55-56: Perpustakaan GN - GN Library

We feature a list of works on transgender people in our collection. ▼

Homoseksualitas = Cinta

APA YANG KITA PIKIRKAN apabila kita dengar kata *homoseksualitas*? Kebanyakan orang terfikir akan "laki-laki gay dan seks." Tentu saja homoseksualitas ada kaitannya dengan seks. Namun tidak cuma soal seks dan bukan juga tentang laki-laki saja. Ada juga perempuan yang homoseks, yaitu lesbian.

Seks macam mana pun yang disukai seseorang, pada kebanyakan orang terdapat kemampuan untuk cinta dan seksualitas, suatu kemampuan mencintai. Yang kita maksud dengan cinta bukan cuma seks dan nafsu, melainkan juga kerinduan akan keakraban, kasih-sayang dan persahabatan. Pada kenyataannya, homoseksualitas ataupun heteroseksualitas tidak lebih rumit dari itu.

Tak ada yang tahu mengapa orang "menjadi" homoseks. Namun itu tidak berarti bahwa kita tidak pernah mencoba menyelidiki. Justru sebaliknya. Selama 100 tahunan ini sejumlah teori pernah diajukan. Masing-masing mencoba menemukan jawaban atas teka-teki mengapa orang-orang tertentu homoseks. Beberapa agama (khususnya Kristen dan Islam) sejak awal tertarik akan homoseksualitas, tetapi hanya dalam kaitannya dengan kegiatan seks, di mana seks antara orang-orang sejenis kelamin sama dipandang sebagai dosa.

Baru pada akhir abad y.l., ketika ilmu kedokteran tertarik pada homoseksualitas, maka minat terhadap individu homoseks meningkat. Teori-teori awal ilmu kedokteran berasumsi bahwa homoseksualitas merupakan gangguan yang diturunkan, suatu cacat fisik.

Namun kemudian minat terpusatkan pada psike dan homoseksualitas pun digambarkan sebagai akibat gangguan-gangguan psikologis, terutama selama masa kanak-kanak.

Pada tahun 1970-an untuk pertama kalinya muncul cara memandang homoseksualitas yang sama sekali baru dan umumnya positif. Para psikolog dan seksolog mulai memandang homoseksualitas sebagai suatu variasi seks normal.

Saat ini, kian banyak pakar yang percaya bahwa homoseksualitas harus dipandang dalam kaitannya dengan keturunan, lingkungan dan pilihan-pilihan positif.

Sementara itu timbul pula minat terhadap homoseksualitas sebagai fenomena sosial. Para antropolog sosial, sejarawan dan peneliti lain telah menunjukkan, antara lain, bagaimana pandangan kita tentang homoseksualitas telah berubah dengan berlalunya waktu, serta menunjukkan juga perbedaan-perbedaan penting antara berbagai budaya.

